

BAB III

BADAU DAN NASIONALISME

A. GAMBARAN UMUM DESA BADAU

1. Kondisi Geografis

Secara umum Kabupaten Kapuas Hulu memanjang dari arah Barat ke Timur, dengan jarak tempuh terpanjang ±240 Km dan melebar dari Utara ke Selatan ±126,70 Km Kabupaten ini merupakan kabupaten yang letaknya paling Timur di Provinsi Kalimantan Barat. Jarak tempuh dari Ibukota Provinsi ke kabupaten ini adalah ±657 Km melalui jalan darat, ±842 Km melalui jalur aliran sungai kapuas dan ± 1,5 jam dengan penerbangan udara. Luas Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu seluruhnya adalah 29.842 Km² merupakan 20,33 % dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat yang mencapai 146.807 Km².

Kabupaten Kapuas Hulu secara astronomi terletak antara 0,50 Lintang Utara sampai 1,40 Lintang Selatan dan antara 111,400 Bujur Barat sampai 114,100 Bujur Timur dengan Ibukota Putussibau. Adapun Batas-Batas Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu adalah Sebelah Utara Berbatasan dengan Serawak (Malaysia Timur) Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Sintang sebelah Timur Berbatasan dengan Provinsi Kaltim dan Kalimantan Tengah sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Sintang dan Provinsi Kalimantan Tengah.¹

¹ Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu

Badau terletak di Kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapuas Hulu Propinsi Kalimantan Barat. Desa ini, adalah desa yang berbatasan langsung dengan Serawak Malaysia. Secara geografis desa ini memiliki empat batas desa yakni:



Gambar 3.1. Wilayah perbatasan Serawak Malaysia.
Kalimantan Barat Indonesia

Desa Badau sebagai desa yang berbatasan langsung dengan Malaysia Secara geografis terbagi dalam 4 batas desa yakni:

Sebelah Timur Desa Badau berbatasan dengan Desa Lobuk Antu Serawak Malaysia. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sempadan Kecamatan Nanga Badau. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Raden Suara kecamatan Nanga Badau Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pulau Majang kecamatan Nanga Badau²

Badau yang terletak di kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapuas Hulu, terdiri dari dua Dusun: (a) dusun Simantik dan (b) Dusun Badau Hilir. Yang di bagi dalam 3 Rukun Warga (RW) dan 5 Rukun Tetangga (RT).

² Wawancara dengan Edi Sembiring pada tanggal 17 mei 2013

Luas wilayah Desa Badau adalah 815,846 Ha. Peruntukan lahan Desa ini masing-masing adalah: Perkebunan Kelapa Sawit seluas 350,678 Ha, Sawah/Padi seluas 120, 456 Ha. Hutan seluas 154,334, Ha. Perumahan Warga seluas 190,367 Ha. ³

Badau yang penduduknya berjumlah sekitar empat ribu jiwa yang terdiri dari dua ribuan laki-laki dan dua ribuan perempuan. Kepadatan penduduk di Badau tergolong rendah dan sedikit penduduknya di bandingkan dengan desa atau kecamatan yang lain di Badau. Meski luas daerahnya sangat besar di bandingkan dengan desa yang ada sekitarnya seperti desa Sempadan, Desa Raden Suara dan Desa Pulau Majang yang masih satu Kecamatan.

Lebar jalan utama dari Kecamatan Nanga Badau menuju Serawak Malaysia adalah 7 meter dan panjangnya 400 meter jalan ini sudah beraspal. Meski aspalnya tidak menyeluruh se desa Badau. Jalan yang beraspal baik, hanya jalan yang berada di dekatnya Pos Lintas Batas yang panjang aspalnya sekitar 300 meter saja menuju Lobuk Antu Serawak Malaysia.

Sepanjang jalan utama Desa Badau, terdiri dari Perumahan warga, toko-toko kecil, kios bensin, dan tiang listrik. Toko-toko kecil yang berada di sepanjang jalan utama itu umumnya berjualan kebutuhan pokok seperti beras, gandum, gula, dan kebutuhan pokok lainnya seperti minyak makan yang juga tersedia di warung dan toko di sekitar jalan. Selain berdiri perumahan warga yang berada di sekitar jalan utama Badau menuju Serawak Malaysia, ada pula

³ Wawancara dengan Edi Sembiring pada tanggal 17 mei 2013

tempat ibadah seperti gereja, surau, kebun kelapa sawit, sawah padi dan hutan rimba.

Desa Badau Dengan luas wilayah 815,846 ha. Dan jumlah penduduk 487. jiwa, memiliki kepadatan penduduk mencapai 3.431/km². Meski sedikit, penduduknya Badau di diami oleh warga negara asli yaitu etnis Dayak dan Melayu. Jumlah rumah hunian di Badau sekitar 85 bangunan.⁴ Tingkat kerapatan bangunan di Badau adalah 70 meter dari bangunan rumah yang satu ke bangunan rumah yang lain. Sebagian besar bangunan dan rumah warga Desa Badau berdinding papan, beratap seng, ada pula sebagian yang Beratap Daun Sagu, penerangannya berupa Listrik dan Seturking. Listrik yang menerangi Badau hanya beroperasi beberapa jam saja. Selain itu masyarakat memakai penerangan sendiri seperti Lampu Dimar, dan Sturking.

Bentuk rumah desa Badau berupa rumah adat dengan Lantai Kayu Papan, dengan sistem rumah kelompok (Rumah Batang) panjang yang dihuni oleh keluarga besar. Selain bangunan Rumah ada pula bangunan Sanggar atau Gedung Serba Guna, yang di gunakan untuk pertemuan para tokoh adat adat, latihan tari, para pemuda-pemudi. Sanggar adat yang di gunakan untuk pertemaun para tokoh adat dan tari, digunakan pula untuk menyambut tamu yang datang.

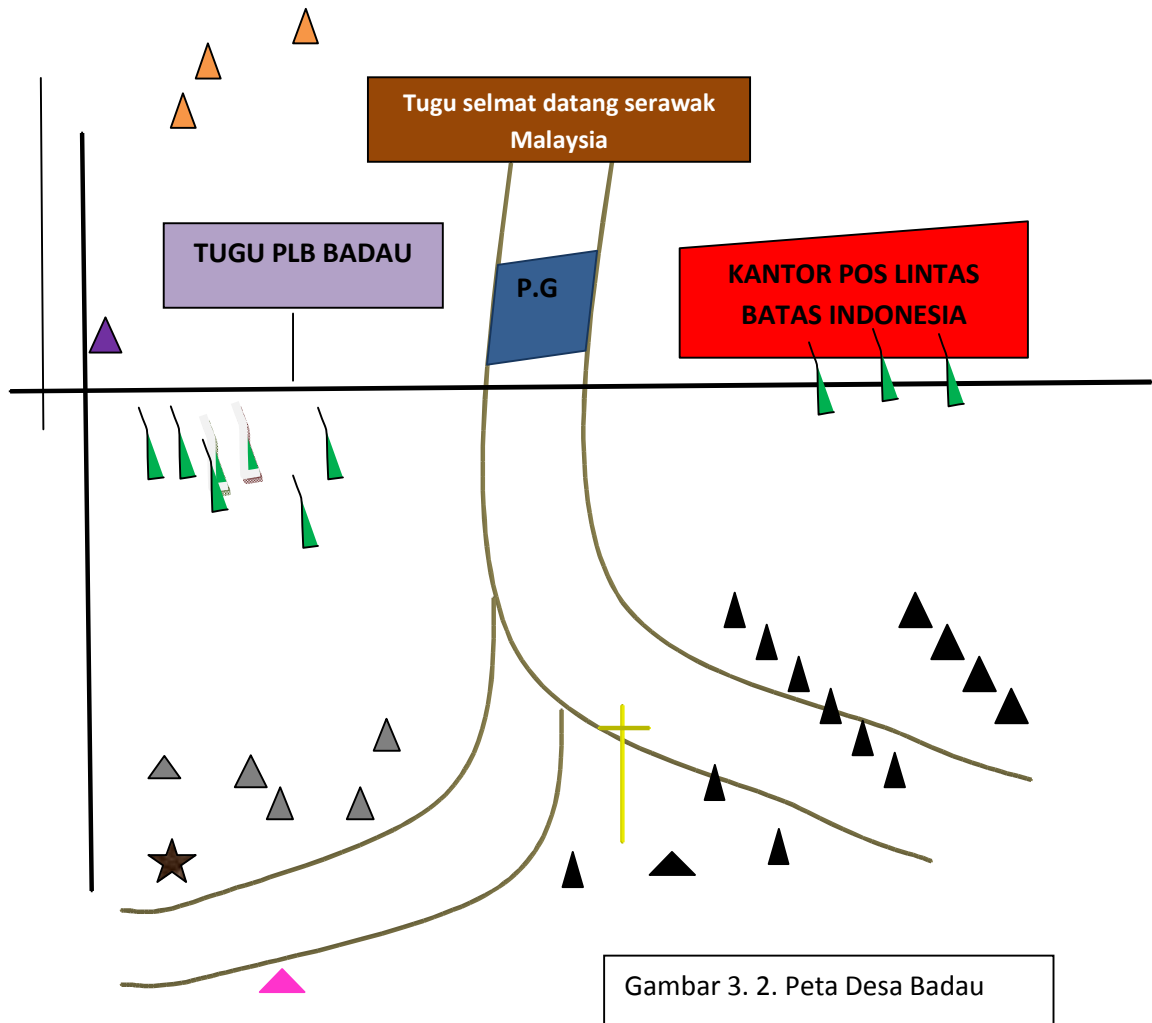
Jarak Desa Badau dengan Ibu Kota Kabupaten Kapuas Hulu mencapai 120 km. Sedangkan dengan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat mencapai kurang lebih 1000 km. Sementara dengan Kucing Sarawak Malaysia hanya

⁴ Profil desa Badau tahun 1993

berjarak 10 km saja. Dengan di tempuh perjalanan sekitar 20 menit memakai transportasi darat seperti Sepeda Motor/Mobil dari Badau ke Kucing Malaysia.

Jarak Pos Lintas Batas Badau sendiri dari pemukiman warga mencapai 200 meter saja. Sedangkan dari Pos Lintas Batas Badau ke Pos Lintas (tugu selamat datang Lobuk Antu Serawak Malaysia) yaitu 50 Meter.

Badau sendiri memiliki dua Tugu Perbatasan yang di tandai dengan jalan Simpang empat berupa jalan tanah merah Lengket, Patok (tanda), dan Bendera Merah Putih yang pampang di tepi Jembatan simpang jalan Indonesia Malaysia di Badau. Batas simpang ini di gunakan oleh warga Badau untuk masuk dan keluar berdagang di Malaysia.



KETERANGAN

- : Tugu Selamat Datang Serawak Malaysia
- : Kantor Pos Lintas Batas Di Badau
- : Tugu Lintas Batas Indonesia
- : Pintu Gerbang Masuk ke Malaysia
- : Infrastruktur Jalan
- : Perumahan warga
- : Hutan Rimba
- : Gereja
- : Masjid
- : garis batas wilayah Indonesia dan Malaysia di Badau
- : Pekong (Kelenteng)

Kondisi Badau saat ini mulai membaik sejak ada perbaikan infrastruktur Desa yang berupa jalan aspal. Meski tidak banyak jalan desa

badau yang beraspal, namun sudah menunjukkan Badau ada perhatian dari pemerintah setempat. Badau Sebelum tahun 1990-an jarak desa dari kota Putusibau Ibu Kota Kabupaten Kapauas Hulu hanya dapat dijangkau melalui angkutan Sungai berupa Perahu Kecil atau Sampan, yang di angkut dari pangkalan sungai (terminal kecil) Putusibau sampai ke Desa Muara Baru yang masih satu kecamatan dengan Badau. Dengan jarak tempuh yang boleh memakan waktu 3-hari.

Kame' dolo susah payah nak bejalan kemane-mane, ke kute pun kame' tak nak. Apa age nak ke kote ponti, jaranglah hampir tak pernah. nah ko' ke malay usah nak di tanyak age, hampir setiap hari kame ke malay⁵.

Setelah dibangunnya jalan Lintas Utara dari Kota Putusibau melalui Desa Sempadan sampai ke Desa Badau tahun 1992, Badau sudah dapat dijangkau melalui angkutan Darat, seperti Bus, dan Sepeda Motor dengan masa tempuh kurang lebih sekitar 5 – 6 jam perjalanan⁶. Dan sampai sekarang Desa Badau dari Kota Putusibau sudah bisa di tempuh dengan jalan darat melalu jalan tran Kalimantan dari Pontianak-menuju Entekong dan Serawak Malyasia.

Sebagai daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia, Badau di gunakan sebagai tempat lalu lintas (keluar masuknya) para pekerja, pedagang Indonesia–Malaysia yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu.

Pada musim kerja seperit sehabis lebaran Kawasan Badau di gunakan oleh para TKI atau buruh yang bekerjar di Malaysia sebagai jalan atau

⁵Wawancara dengan Cornilius Sanjaya, warga Badau pada tanggal 1-mei 2013

⁶ Wawancara dengan kepala desa Bada tanggal 29 april 2013

kawasan untuk masuk ke Malaysia dengan jalan kecil atau batas hutan. karena menjadi tempat penyeberangan para TKI ilegal maka, Badau saat ini sudah membuka jalur perhubungan darat yang resmi melalui pintu gerbang utama sebelah timur dari arah Desa Badau dan sebelah selatan dari arah Lintas Batas yang tidak resmi (atau jalur hutan). Jalur ini sudah terhubung dengan kota Putusibau melalui jalan trans Kalimantan-Malaysia. Sedangkan bagi warga sendiri yang berada dalam di lingkungan kecamatan Nanga Badau untuk masuk keluar Malaysia sudah menjadi keseharian baik masuk untuk berdagang atau hanya sekedar berkunjung. Kebebasan masuk keluar Malaysia hanya diperuntukkan bagi warga Badau saja, karena warga Badau kebanyakan berdagang ke Malaysia .

Jarak Badau ke Lobuk Antu Serawak Malaysia hanya berkisar seratus meter saja dari pintu Gerbang Batas. Sedangkan ke pusat pasar Lobuk Antu Serawak berjarak sekitar 5-6 km dari Badau dengan jarak tempuh 15 menit sudah bisa sampai ke Lobuk Antu Serawak Malaysia, sedangkan jarak dengan kota Putusibau dari Badau bisa di tempuh dengan 5-6 jam. Tentunya kondisi yang seperti ini turut memberikan pengaruh besar bagi kemajuan masyarakat Desa Badau dalam posisinya dengan negara Malaysia.

2. Kondisi sosial dan budaya

Masyarakat Desa Badau dalam kesehariannya lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat perbatasan yang ada di Lobuk Antu Serawak Malaysia, karena secara geografis Desa Lubuk Antu lebih dekat.

Masyarakat Desa Badau dalam keseharian berkomunikasi dan berintraksi satu sama lain berjalan dengan baik. Sebagian masyarakat desa ini juga memiliki sikap yang ramah terhadap orang lain. Hubungan baik tersebut diwujudkan dalam bentuk Sopan santun. Sopan santun dan ramah terhadap satu sama lain juga menjadi hal yang sangat penting bagi para penduduk di Badau. Jika seseorang tak memiliki sopan santun. Maka warga akan menganggapnya sebagai orang yang tidak beradab.

Badau yang sebagian besar penduduknya adalah etnis dayak tentunya pola budaya, nilai dan normanya berdasarkan pada adat atau norma dayak. Bagi masyarakat Badau orang yang tidak punya sopan santun dan ramah satu sama lain maka, orang tersebut bukan di katakana orang badau atau orang Dayak. Hubungan masyarakat Badau antara satu dengan lainnya berjalan baik. Rasa persaudaraan di bangun berdasarkan kesamaan etnis dan budaya. Etnis Dayak bukan hanya ada di Badau, atau Kalimantan secara keseluruhan, di Perbatasan Malaysia di Lobuk Antu contohnya” etnis Dayak juga banyak yang mendiami Negara Malaysia meski sama-sama etnis Dayak, namun keduanya memiliki perbedaan nilai, norma, budaya, dan adat istiadat. Namun hubungan baik keduanya tetap terjaga meski kedua etnis ini berbeda Negara.

a. Hubungan antar etnis

Di Desa Badau terdiri dari dua etnis besar yaitu Dayak dengan Melayu. keduanya mendiami Badau sejak berpuluh-puluh tahun. Hubungan kedua etnis ini terjalin secara damai dan baik. Semua penghuni desa ini adalah orang Dayak dan melayu. Meski ada satu orang yang

berprofesi sebagai PNS tugas dari luar kota yang mendiami desa Badau.

Orang Dayak dengan orang Melayu punya hubungan sosial yang baik. Ini dibentuk berdasarkan kesamaan prinsip baik etnis Dayak maupun etnis Melayu. Kesamaan prinsip ini yang menjadi dasar keduanya berlangsung baik. Bila dicermati etnis-etnis Dayak dan Melayu, di Badau tidak ada jarak sosial. Jika keduanya punya hubungan masalah, kedua belah pihak langsung melakukan rapat dan berdamai. Dayak dan Melayu sama-sama berafiliasi dengan orang yang datang kedesa. Bagi masyarakat desa Badau sopan dan baik kepada orang adalah bentuk sopan santun mereka.

Dayak mempunyai agresifitas yang tinggi terhadap kelompoknya. Jika satu di sakiti, maka yang lain juga merasa tersakiti. Meski punya hubungan kekeluargaan yang kokoh, Dayak tetap mengedepankan muswarah yang dipimpin oleh kepala adat, dan tokoh masyarakat adat. Jika dari kedua etnis ini terjadi konflik keduanya bisa memelihara hubungan yang damai, harmonis, dan komunikatif. Persoalan apapun yang terjadi diantara mereka selalu dapat diselesaikan dengan cara yang baik, sebuah penyelesaian yang dapat diterima oleh kedua-duanya.

Salah satu faktor yang menyebabkan hubungan baik dapat dibangun diantara kedua etnis ini adalah, keduanya saling memahami hal yang menjadi prinsip hidup dan nilai-nilai sosial dalam falsafah hidup

mereka. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang diungkapkan oleh seorang informan

”ua Iban paling menghagai ua ya. udah sida pecaya. Pinsip sida ya pecaya pada ua ya dipanda udah bepengalaman, udah tua, udah lama idup. ua Iban paling kuat ngona jasa bait ua lain, sampai tuun temuun⁷ (Orang Iban paling menghargai orang yang sudah mereka percayai. Prinsip mereka adalah percaya pada orang yang lebih tua, sudah berpengalaman dalam hidup. Orang Iban paling kuat mengenang jasa orang lain, bahkan sampai turun temurun”).

Iban bagi masyarakat Desa Badau adalah sebutan lain dari kata Dayak. Dayak adalah masyarakat yang mendiami Pulau Borneo termasuk Malaysia. Orang Dayak punya ciri-ciri pekerja keras, suka dengan nuansa pedalaman dan hidup secara berkelompok sesama Iban (Dayak). Bagi orang Dayak hubungan baik antar sesama adalah falsafah hidupnya

Solidaritas sosial, dalam bentuk gotong royong dan saling menolong sesama masyarakat Badau sangat tinggi. Ini dapat di buktikan kalau ada masyarakat setempat yang punya hajat melalui pranata “hari gawai” maka seluruh masyarakat harus datang dan saling membantu dalam prosesi tersebut. Hari gawai di sini biasanya berupa sesajen Babi dan pesta keberhasilan panen.

Perinsip hidup orang Iban (Dayak) di atas menjadi gambaran modal seluruh masyarakat yang datang ke Badau termasuk bagi orang Melayu untuk membangun hubungan yang baik dengan Dayak. Karena itu, kejujuran dan saling percaya menjadi falsafah keduanya dalam menjalin hubungan persaudaraan. Selain itu, untuk memelihara hubungan dan ketentraman bersama, dibentuklah satu lembaga adat yang terdiri dari tokoh-tokoh etnik

⁷ Wawancara Dengan Masyarakat Iban (Pak Olay) Pada Tanggal 27 April 2013

yang ada di Badau. Jika ada persoalan menyangkut hubungan diantara anggota suku, maka melalui lembaga adat itulah dilakukan musyawarah dan penyelesaiannya.⁸

Selain berhubungan baik antar etnis, melayu dan dayak punya hubungan baik, dengan etnis lain. Seperti yang pernah terungkap dalam sebuah wawancara peneliti dengan salah satu tokoh adat:

“jadi kami bentuk kepala-kepala suku dari ura luar Kalbar (Jawa, Padang, Bugis, Batak, NTB-NTT) dan kepala suku adalah mereka ya sudah lama menetap di Badau, dibentuk masa pak Bubu (camat Badau). Apa gunanya, sebab di badau tahun 2000-an sampai sekara? muncul banyak ura? dari suku apa saja. Melalui kepala suku masi-masi ya akan bertang? jawab untuk menyelesaikan persoalan jika terjadi pada anak buah anggota sukunya. Jadi kami dewan adat hanya mengkoordinasikan dan memediasi persoalan suku-suku dan antara suku untuk diselesaikan masing-masing⁹

Masyarakat Badau merupakan masyarakat yang sebagian besar masih memegang teguh kepada sebuah tradisi lokal dan prinsip hidup berkelompok, berburu, dan cenderung berkarakter tertutup kepada orang yang belum sepenuhnya di kenal. Masyarakat Badau terdiri dari dua etnis besar yaitu Iban merupakan suku terbesar di Desa Badau Kecamatan Nanga Badau. Selain suku iban ada juga suku Melayu yang mendiami Desa Badau dan juga mendiami di daerah Kalimantan Barat.

Iban adalah sebutan nama Lokal (suku Dayak Iban) sedangkan melayu adalah suku kedua terbesar di Nanga Badau. Berdasarkan klasifikasi statistik

⁸ Rahim Bin Aman. *Perbandingan Fonologi dan Morfologi bahasa Iban, Kantuk dan Mualang*, Kuala Lumpur, 2006, Dewan Bahasa dan Pustaka. Hal.12

⁹ Wawancara Dengan Stavanus Ulay Pada Tanggal 27 April 2013

daerah, dari jumlah 4.683 lebih penduduk Badau, dianggarkan suku Iban mencapai kurang lebih 60 %. Sementara suku Melayu berada pada jumlah terbesar kedua, sekitar 31 %. Selebihnya sejumlah 9 % adalah suku-suku lain seperti Kantuk, Jawa, Minang, dan lain-lain.¹⁰ Besarnya jumlah masyarakat Iban di Badau dapat dilihat dari wilayah persebarannya yang menempati 3 kampung dari 4 kampung yang ada di wilayah Kecamatan Nanga Badau. Sedangkan orang Melayu tersebar di satu kampung saja, yakni desa Pulau Majang. Meski persebaran orang melayu di desa pulau majang saja, namun orang melayu juga mendiami dari total 4 Desa di Kecamatan Nanga Badau, biarpun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Selain bahasa dan saling menghargai satu satu lain masyarakat desa badau juga punya kebudayaan yang khas dan unik. Keunikan seni budaya masyarakat Dayak dan Melayu yang tumbuh dan berkembang secara tradisional yang mempunyai karakteristik tersendiri yang masih bersifat alami, adanya beberapa nilai tertentu tidak pernah mengalami kondisi krisis meskipun banyak budaya modern yang berkembang di Indonesia akan tetapi di Badau sendiri tidak ada yang bisa mempengaruhi dan menurunkan nilai dan budaya loka setempat di Badau.

Budaya Dayak dan melayu memang sangat jauh perbedaannya, di tilik dari segi latar belakang etnisnya, bahwa mayoritas Dayak yang ada di Badau adalah beragama Kristen. Sedangkan melayu yang mayoritas beragama Islam mempunyai kebudayaan dan adat istiadat ke islamian.

¹⁰ BPS Kapuas Hulu 2004:49

Adapun jenis-jenis budaya Dayak dan Melayu yang terdapat di Desa Badau yang dapat di jadikan sebagai obyek wisata antara lain:

Upacara adat/ritual adat baik dari suku Dayak maupun suku Melayu yang sangat unik yaitu : upacara ritual bagi Dayak berupa sesajian hewan seperti hewan hutan, berbburu, dan mengarak babi dan sembelih Babi untuk pesta desa atau Gawai. Sedangkan dari orang melayu sendiri kebudayaan ritual atau adat yang di pakai dalam pesta seperti pernikahan dan pringatan hari besar Islam, berupa selamatan mengundang sanak saudara untuk berkumpul dan berdoa bersama untuk kelansungan acara yang di inginkan. Budaya ini di lakukan secara tradisi islam seperti baca yasin.

Berikut ini adalah kebudayaan dua etnis terbesar di badau antara lain adalah sebagai berikut:

Dari suku Melayu berupa: Tarian Jepin. Tarian ini ada tarian khas melayu yang biasanya di lakukan oleh pemuda dengan menggunakan adat meayu jobah warna kuning. Syair, Pantun, Qasidah dan Hadrah. Kebudayaan ini biasanya sering digunakan pada Upacara Adat dalam menyambut tamu tertentu baik itu pejabat negara maupun daerah serta juga di gunakan pada saat upacara adat pesta perkawinan.

Ngajat (pesta) dan Sandauari (pertunjukan) dan Gawai (selamatan) Kenalang dari suku Dayak Iban. Tiga tradisi tersebut selalu di laksanakan setaip tahun oleh masyarakat Badau khususnya orang Dayak. Namun yang sering di gunakan dalam upacara orang Dayak adalah budaya “Gawai” (selamatan) budaya ini di peruntukan bagi orang yang mendapatkan rejeki,

panin, dan hari hajat pernikahan. Selain ketiga budaya yang ada di Badau tersebut, ada pula budaya jung-gan. jung-gan adalah orkes tradisional dayak yang di gunakan ketika ada saudara atau orang laia mengundangnya. Bentuk dari jung-gan adalah tari-tarian tradisional yang di perankan oleh wanita yang masih muda, biasanya di temani oleh seorang pria untuk mendampingi tarian adatnya tersebut.

Orang Dayak tidak hanya pintar dalam manri tradisional, namun dayak juga punya tradisi dari nenek moyang berupam kerajinan atau sentra seni rupa. Kerajinan di sini biasanya berupa tenun sarung atau selendang untuk pria dan wanita. Kerajinan dan seni rupa adalah penghasilan dari sebagian kecil orang dayak yang tidak berdagang. Umumnya orang dayak yang suka menenun dan membuat seni rupa seperti membuat Patung, Pedang, Mandau, Tenun Ikat Tradisional, Ayam-Ayaman, Manik-manik, Ukir-Ukiran, Tameng, Lukisan dan Pandai Besi. Ini menjadi aktivitas sehari-hari bagi masyarakat Dayak yang ada di desa Badau. Kerajinan tersebut terdapat hampir di semua kecamatan.

Selain kondisi kebudayaan di atas ada Perkampungan tradisional dengan ciri khas rumah tinggal yang masih tradisional berupa Rumah Adat Betang Panjang serta pemukiman tradisional masyarakat Melayu Badau. Rumah adat ini di huni oleh kelompok atau keluarga besar dari etnis Dayak atau melayu.

3. Kondisi pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang paling fundamental dalam upaya menjaga karakter anak bangsa dari kebodohan, ketidaktahuan. Dalam

hal ini kondisi pendidikan di Desa Badau sangat minim sekali terbukti hanya ada satu sekolah dasar negeri yang ada di Desa Badau dengan jumlah murid kurang lebih 70-an.

Dari keterangan di atas bahwa data kondisi pendidikan desa Badau masih sangat minim. Dari total jumlah penduduk sekitar 600-an dengan jumlah kepala keluarga (KK) sekitar 80-an yang ada di Desa Badau hanya ada beberapa masyarakat yang bisa menempuh pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Kondisi pendidikan yang seperti ini juga di rasakan oleh semua masyarakat di Badau. Kondisi ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang buta huruf terutama kalangan orang tua dan lansia terbilang bahwa masyarakat yang buta huruf mencapai 20 orang atau sekitar 2 persen dari total jumlah penduduk di Badau. Masyarakat yang tamat SD berjumlah 138 orang dari jumlah rata-rata penduduk di Badau. Angka ini masih lebih besar dari masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan terbilang bahwa dari total 600-an penduduk desa Badau jumlah masyarakat yang tidak sekolah adalah 200-an. Sedangkan yang tamat sekolah menengah pertama 60 orang dan SMA berjumlah 4 orang, akan tetapi yang tamat sekolah menengah ini sudah tidak lagi menetap di Badau karena ada yang ikut tinggal bersama istri ke Desa lain di Pontianak.

Sedangkan masyarakat yang tamat perguruan tinggi seperti Sarjana hampir tidak ada, meski ada di Desa Badau, itu bukan merupakan penduduk asli Badau, melainkan pendatang yang bertugas mengajar dan mengabdikan

Badau. Orang yang tamat sarjana atau yang mengabdikan tersebut adalah guru Sekolah Dasar sekaligus sebagai Guru Ngaji di Badau. Guru Ngaji atau Guru SD tersebut berasal dari kota Pontianak yang bertugas di Badau. Sedangkan penduduk asli Badau tidak ada yang tamat Sarjana.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui. Bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Badau masih tergolong rendah, meski ada beberapa masyarakat yang tamat Sekolah Menengah. Jika dibandingkan dengan kampung Malaysia di perbatasan yaitu Lobuk Anttu Serawaak yang mayoritas masyarakatnya bersekolah dan berpendidikan. Pendidikan yang rendah di Badau ini utamanya disebabkan oleh kurangnya akses pendidikan, tidak tersedianya sekolah-sekolah seperti SMP, SMA.

Bagi Masyarakat jika ingin melanjutkan pendidikan sekolah menengah, masyarakat harus keluar jauh dari Desa Badau dan harus sekolah ke Kecamatan Badau. Selain minimnya akses pendidikan, kondisi ekonomi pula yang kurang mendukung, dan jangkauan sekolah yang terlalu jauh Sehingga kondisi pendidikan kurang maksimal. Selain karena kendala akses sekolah, dan jauhnya jangkauan sekolah, peran pemerintahan juga yang kurang maksimal memajukan pendidikan di Perbatasan. Terbukti masih banyak masyarakat tidak mengenyam pendidikan menengah.

Kondisi itu tidak sama dengan yang ada di Desa Lobuk Antu Serawak di perbatasan, di sana sekolah mulai tingkat dasar sampai menengah tersedia Semua, pelayanan pendidikan dan aksesnya pun juga gampang dan mudah.

Kondisi bangunan sekolah yang ada di Badau masih berbentuk bangunan seperti rumah yang ada di desa badau pada umumnya yakni terbuat dari Kayu, Papan, beratap Daun Sagu yang kondisinya bangunan sekolahnya sudah Borok dan jika ada hujan datang sekolah bisa di liburkan karena Bocor. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, seperti tidak tersedia perpustakaan sekolah, dan minimnya guru yang mengajar.

Di tilik dari kenyataan objektif di sekolah SD Badau. Guru yang mengajar sekita ada 4 Guru, masing-masing mengampu hampir 2-4 mata pelajaran. Maka tidak heran jika masih banyak masyarakat Badau yang belum mengenyam pendidikan menengah ke atas.

4. Kondisi keagamaan

Di tilik dari agama yang di peluk masyarakat Desa Badau ada empat agama. Sebagian besar penduduk beragama katolik. Selain Bergama katolik banyak pula masyarakat yang beragama Islam dan juga beragama protestan.

Sarana peribadatan terbanyak adalah bagi umat katolik dengan rumah ibadah seperti sebuah Gereja, Surau, masjid dan Pekong. Rumah ibadah pekong yang menjadi tempat peribadatan cina. Meski di desa Badau ada pekong, namun tidak ada penghuninya, tidak pernah ada yang mengunjungi tempat tersebut.

Kegiatan keagamaan masyarakat desa Badau, hanya di lakukan pada hari minggun ke gereja bagi umat Kristen, sedangkan kegiatan keagamaan umat islam antara lain adalah: sholat jama'ah setiap waktu dan sholat jum'at saja. selain itu kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan dan sholawatan hampir

tidak ada di desa Badau. Hanya ada anak yang ngaji al-Qur'an kepada salah satu ustad pendatang yang bertugas di SD Bauda.

Kegiatan kegamaan yang berbeda di desa Badau bertujuan untuk Peningkatan kerukunan umat beragama yang diarahkan agar dapat mendukung kemajuan manusia yang bernilai dimana agama berperan sebagai motivator dan dinamisator yang dapat meningkatkan tata nilai kehidupan antar umat beragama. Menurut bapak Wiwit (guru ngaji) "Keberadaan agama islam di Badau ada sejak tahun 1993 yang di bawah oleh seorang etnis melayu dari Pontianak yang oleh bertugas mengajar di Badau. Namun keberadaan agama Islam tidak menimbulkan konflik kepada masyarakat Dayak yang mayoritas Bergama Kristen. Masyarakat Dayak menerima dengan baik, namun meski menerima dengan baik tidak seorangpun dari Dayak yang mau memeluk agama Islam.

Penganut agama di Badau sangat konflik sekali, berbeda dengan keadaan umum di Kapuas Hulu yang memperlihatkan kemajmukan etnisitas dan agama, hampir seluruh separuh penduduk badau menganut agama Kristen katolik dan protesten, sedangkan agama Islam umumnya di huni oleh orang melayu yang mendiami Badau

Tiga penganut agama yang besar di Badau yang terdiri dari agama katolik, Islam dan protesten. Semua masyarakat yang satu dengan yang lain saling menghargai dan toleransi antar umat beragama. Dari beberapa pemeluk agama yang ada di Badau semua berjalain damai toleransi anatar umat beragama. Dengan kondisi yang beraneka ragam kebudayaan, agama, dan

etnis masyarakat Perbatasan yang ada Badau masih bisa memelihara persaudaraan yang kokoh dan bisa memamai antara satu dengan lainnya.

5. Kondisi Perekonomian

Konsisi perekonomian masyarakat Nanga Badau Mayoritas berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pedaganag. Perekonomian masyarakat badau di pengaruhi oleh perekonomian masyarakat perbatasan yang ada di pinggiran lubuk antu serawak yang sangat dekat dengan badau. Sebagian besar warga berada dalam strata ekonomi menengah, jika di dibandingkan dengan skala perekonomian yang ada di masyarak Desa Pulau Jawa. Tingkat kemiskinan di Desa Badau tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data yang ada, masih terdapat beberapa kepala keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan. Secara Ekonomi Masyarakat Desa Badau pola perekonomiannya mayoritas petani.

Di bidang pertanian masyarakat perbatasan di Desa Badau becocok tanam seperti padi, kabun kelapa sawet, dua bentuk pertanian ini yang menjadi prioritas utama masyarakat Badau. Selain petani ada juga yang pedagang sperti buka warung, kedai, kebutuhan pokok, namun jumlah pedagang yang berada di Desa Badau sendiri sangat minim, masyarakat Badau kebih banyak berdagang ke Malaysia yang ada di perbatasan di bangdingkan di Indonesia yang notabene sebagai Negara sendiri. Faktor yang menyebabkan masyarakar lebih memilih berdagang di Malaysia dari pada di Indonesia di karenakan, masalah harga, dan jangkauan pasar yang sangat jauh, jika di dibandingkan dengan Malaysia yang hanya berjarang sekitar 7-10 km. dan hanya bisa di

tempuh dengan 30-menit saja melalu jalan Tran menuju Lobuk Antu Serawak Malaysia. Jika ini di bandingkan dengan jalan menuju kota kabupaten Kapuas hulu, maka, sangat lah jauh sekali. Ke kota kabupaten Kapuas hulu jarak dari Badau bisa di tempuh dengan jarak antara 5-6 jam dengan naik sepeda motor atau kendaraan umum seperti Bus.

Selain kondisi ekonomi masyarakat perbatasan yang serba Malaysia , ada pula alat transaksi yang di pakai oleh masyarakat perbatasan dalam keseharian yaitu memankai uang Negara Malaysia Ringgit Malaysia (RM), fator ini di sebabkan karena kebanyakan masyaraka desa perbatasan yang ada di Badau kebanyakan beli-barang dan alat kebutuhan seharai-hari kemalaysia yang ada di lobuk antu serawak Malaysia.

Selain petani, pedagang masyarakat perbatasan desa Badau juga berprofesi sebagai nelayan. Nelayan yang di lakukan oleh masyarakat badau beda dengan nelayan pada umumnya. Nelayan yang ada di desa Badau yaitu mencari ikan di sungai-sungai seperti mancing dan menjaring ikan. Karena propesi ini hanya segelintir orang saja yang melakukan oleh masyarakat desa Badau selain itu semuanya petani dan berdagang.

6. Pembangunan dan Pemerintahan Desa

Pembangunan Desa umumnya adalah bertujuan untuk mensejahtrakan masyarakat dan untuk memberikan kenyamanan bagi seluruh masyarakat desa. Di Badau kondisi infrastrukturnya memprihatinkan dan masih minim dari jangkauan masyarakat. Infrastruktur tersebut berupa fasilitas umum seperti listrik dan bangunan jalan. Listrik dan jalan aspal saat ini masih belum

maksimal aksesnya di Badau. dan sampai saat ini masih minim sekali pembangunan yang menunjang terhadap pembangunan Desa Badau.

Listrik yang ada di Badau belum menyeluruh masuk ke Kecamatan Nanga Badau, hanya sebagian kecil aja Desa yang mendapatkan listrik dari pemerintah. Desa Badau sendiri untuk dapat penerangan secara maksimal harus mengunakan Mesin Genset untuk bisa menerangi rumah atau halaman rumah masyarakat. Itupun masih belum bisa beroperasi 24 jam. Pemakaian Mesin Genset tersebut hanya bisa di oprasikan dalam jangkawa waktu 6-7 jam saja sehari semalam. ¹¹

Dari warga sendiri belum ada gerakan untuk mengambil inisiatif untuk bekerjasama membuat listrik bagi kelompok. Karena selama ini masyarakat perbatasan Desa Badau masih ada sebagaian kecil menggunakan aliran listrik dari Malaysia. Salah satu masyarakt mengatakan

” Kami tidak butuh listrik dari Malaysia, tetapi kami butuh aliran listrik dari Indonesia,”

Di samping itu pula masyarakat tak berdaya dan sangat pasrah kepada pemerintah, tapi kadang pula pemerintah Desa Badau ingin di pasok listrik dari negara (Malaysia) namun sebagian warga menolak karena memang warga tidak mau dengan alasan

Mengenai prasarana transportasi, dan infrastruktur jalan saat ini seperti pengaspalan jalan di kecamatan Badau baru berjalan dan tidak menyeluruh sekecamatan. Pertama kali jalan yang diaspal adalah jalan yang melintas di

¹¹ Wawancara dengan salah satu warga Desa Badau Tanggal 27 April 2013

Dusun Simantik. Pada pertengahan tahun 2012, namun belum menyeluruh sampai ke Desa Badau secara keseluruhan.

Pembangunan jalan beraspal yang ada di Desa Badau hanya di bangun di dekat Pos Lintas Batas Badau dengan Malaysia. Selebihnya tidak beraspal hanya dengan jalan setapak dan tanah merah saja. Ketika ada hujan, jalan setapak yang hanya di timbun dengan tanah merah mulai becek, dan tidak bisa di lewatin oleh pengendara Sepeda Motor atau mobil yang mau melintas. Jika ada orang mau pergi ketika hujan, jalan sepanjang Badau hanya bisa di gunakan pejalan kaki saja. Jika di bandingkan prasarana dan infrasturktu yang ada di Desa Lobuk Antu Serawak Malaysia yang berbatsan langsung dengan Badau sangat jauh sekali, di Desa dekat perbatasan Badau kampung-kampung Malaysia cukup nyaman dan tersedia segala macam transportasi jalan beraspal, listrik yang beroperasi selama dua puluh empat jam, dan transportasi umum juga di sediakan oleh pemerintah kerajaan Malaysia. Anak-anak yang sekolah di jemput dengan kendaraan khusus. Persediaan segala macam kebutuhan pokok tersedia semua di Malaysia. Mulai dari kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Jadi tak di herankan jika masyarakat perbatasan (masyarakat Desa Badau) sebagian pindah jabatan (propesi) dan lebih memilih ke malaysia, meski hanya sebagai warga saja.

Mengenai kondisi pemerintahan yang ada di Badau kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapuas Hulu, sama seperti pemerinatah Desa pada umumnya, yaitu : terdiri dari Kepala Desa Sekretaris Desa, dan Bendahara Desa, namun mengaingat Desa Badau di Huni oleh mayoritas Suku Adat

Dayak, maka kondisi pemerintahan juga di kendalikan oleh Tokoh Adat Dayak setempat dan Kepala Suku. Di Desa Badau juga tersedia kantor Pemerintah Desa (Balai Desa) yang di bangun pada kondis bangunannya fisiknya masih di kategorikan belum memadai dan komuh karena jarang di pakai.

Bangunan balai Desa berukuran sekitar 7x8 meter persegi yang di buat dari bangunan papan yang berbentuk rumah adat setempat. Meskipun di badau ada kantor desa, namun belum ada staf atau yang penjaga piket di kantor Desa. Selain kondisi bangun yang kumuh, berkas-berkas untuk membuat surat, seperti kertas, dan alat ketik belum ada, stempel desa juga kondisinya sudah rusak. Masing masing dari sistem pemerintahan desa tersebut memiliki peran dan fungsi sesuai dengan jabatan.

Selain perangkat Desa yang terdiri dari kepala desa, sekretaris, dan bendahara. Badau juga mempunyai Lembaga Kesejahteraan Masyarakat Desa (LKMD), Badan Permusawaratan Desa (BPD), dan ada juga organisasi seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Meski organisasi tersebut (LKMD, BPD, DAN PKK) berada di dalam struktur desa namun sayangnya tidak ada yang mengerjakan atau orang yang menjalani program tersebut.

Keberadaan organisasi atau lembaga desa yang ada di Badau seperti PKK, LKMD, BPD hanya sebagai lambang struktur didesa. Tidak adanya pengurus yang mengatur lembaga atau organisasi ini di sebabkan warga Badau setiap harinya harus keluar desa, yaitu berdagang ke Malaysia dan bercocok tanam di sawah dan di ladang.

Peran pemerintah Desa di Badau dalam masalah sosial, ekonomi, dan budaya, cukup maksimal dalam upaya mensejahterakan warganya, pemerintahan Desa berupaya semaksimal mungkin yaitu dengan mempertahankan hasil tani, dan tanah yang sudah menjadi turun temurun masyarakat dari nenek moyang, jadi di pelihara, meski banyak investor yang masuk ke desa Badau yang mau membangun perekonomian masyarakat, namun upaya pemerintahan Desa dan Tokoh Adat, Kepala Adat tetap mempertahankannya, dengan tidak member iin kepada konglomerat dengan alasan takut adanya upaya orang lain menguasai tanah sehingga masyarakat nantinya disengsarakan lagi.

Di bidang pertanian masyarakat badau memang jaya, namun seiring dengan kebutuhan pokok sehari-hari seperti belanja rumah tangga, kebutuhanny di pasok dari Malaysia mulai dari gula pasir, maknan ringan, rokok, dan alat sembako semuanya di pasok dari Malaysia. Jadi peran pemerintah hanya sebatas pada sektor ekonomi pertanian saja. Selain mempertahankan kondisi perekonomian masyarakat, peran pemerintah desa dan juga pemerintah kabupaten adalah menjaga eksistensi keberagaman dan sistem sosial seperti memberikan nilai dan spirit kebangsaan dan cinta tanah air kepada seluruh warga Badau yang berbatasan langsung dengan Malaysia, karena tugas ini sangat berat

B. Nasionalisme Masyarakat Desa Badau

Maju mundurnya sebuah bangsa tergantung pada masyarakat. demikian kira-kira pepatah yang sering diungkapkan oleh banyak orang di belahan bumi ini mengenai peran penting masyarakat, baik masyarakat bawah atau masyarakat atas, yang di sebut dengan pemerintah dan sipil. Sebab masyarakatlah sesungguhnya yang menjadi penegak dan penerus perjuangan pendahulu yang bisa memimpin bangsa ini kedepan.

Pentingnya peran tersebut, membuat suatu bangsa menaruhkan harapan besar di pundak para masyarakat, baik, anak-anak, pemuda, dan masyarakat secara keseluruhan. Karena menurut Ibrahim dalam artikelnya bahwa pada akhirnya, kualitas pemuda adalah yang akan menentukan nasib sebuah bangsa nantinya.

Dengan kata lain, gambaran generasi muda yang baik dan berkualitas akan menjadi garansi akan masa depan bangsa yang maju, sebaliknya suramnya dunia para pemuda tentu saja akan menjadi ancaman bagi masa depan bangsa ini. Tak terkecuali dalam hal ini adalah masyarakat yang selama ini mengidamkan kemerdekaan menjadikan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) sebagai dasar utama penegakan suatu bangsa dan rasa kecintaan terhadap bangsanya sendiri yang harus menjadi pilihan utama untuk di sosngsong dan di jungjung tinggi dalam mensejahterakan masyarakat.

Dalam hal ini bangsa yang besar adalah bangsa yang memperdulikan terhadap nasib semua golongan dan kelompok yang selama ini termarginalkan yang berada di pinggiran negara Malaysia. Tak diherankan jika runtuhnya

ketahanan nasional di sebabkan hanya segelintir masyarakat yang tidak pernah merasakan kekayaan alamnya sendiri akibat, adanya diskriminasi ekonomi kapitalis, dan sistem politik yang hanya mementingkan kepada pribadi masing-masing.

Oleh sebab itulah, rasanya sia-sia jika kita berharap setelah 15 tahun reformasi akan mengantar Indonesia menuju ke era yang lebih baik. Mungkin lebih tepat kita sekarang sedang mengalami sebuah stagnasi. Terlebih, sisa-sisa kekuatan (Orde Baru Baru) masih bercokol sampai kini. Kultur politik penguasa masih tetap sama saja sekalipun sistem politik kita sudah berganti. Apa pun, kita kini dihadapkan pada ruang politik yang bernama demokrasi. Ruang itu yang harus diisi melalui pemilu-pilpres-pilkada dengan mendorong rakyat berpartisipasi. Terlebih lagi struktur geografis kepulauan yang membentang dari barat ke timur dan dari selatan ke utara membuat kita sukar berintegrasi. Keberagaman etnis dan budaya juga menjadi faktor bagi bangsa ini mengatur diri sendiri.¹²

Posisi penting masyarakat dan berbagai harapan yang digantungkan di pundak masyarakat perbatasan Kalimantan Barat yang menjadi intisari dalam analisis ini yang ada di Desa Badau Kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapuas Hulu sebagai sisi penting, untuk mempertahankan rasa kebangsaan dan nasionalisme yang mendalam tampaknya sudah mengalami tantangan tersendiri dalam menjaga loyalitas kepada bangsa.

¹² Hindra, *Orde Deformasi*. www.compas.com , di akses pada tanggal 11 mei, 2013

Loyalitasn kebangsaan masyarakat Indonesia sangat beragam. Seiring dengan berbagai tantangan dan dilema hidup generasi penerus bangsa Masyarakat Desa Badau juga menjadi tak berdaya dalam upaya menjaga nasionalisme bangsa. Tantangan dan dilema yang dimaksudkan dalam konteks ini, dapat dikemukakan beberapa alasan:

Pertama, menyangkut pengetahuan nasionalisme pada diri masyarakat perbatasan mulai dari anak-anak, pemuda, orang tua dan masyarakat secara keseluruhan. Dan tak terkecuali pemerintah sebagai agen penegak kokohnya bangsa yang tidak luput menjadi analisis dalam penelitian ini. Semua ini akan menjadi rujukan masa depan bangsa dan negara jika masyarakat dan bangsanya mampu menjaga eksistensi negara dengan dengan nilai-nilai nasionalisme akan menjadi alat dan kekuatan utama dalam berbangsa dan bernegara. Jika masyarakat memiliki kesadaran yang baik, mengenai peran diri dan masa depannya, dalam berbangsa dan bernegara maka tentu saja ada upaya pada generasi selanjutnya untuk membentuk diri menjadi pribadi yang tangguh dan berkualitas.

Kedua, menyangkut peran aktif dari lingkungan dan pemerintah dalam membentuk generasai masyarakat. Lingkungan yang dimaksudkan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas dan juga peran pemerintah baik lokal Desa, lokal kabupaten, dan lokal provensi. Peran aktif dari lingkungan untuk mendidik, mengawasi dan membimbing masyarakat terutama generasi yang akan hidup sesudahnya ke arah yang lebih baik, kompetitif dan berwawasan tentu saja akan berdampak pada kesiapan masyarakat sebagai

individu yang akan melanjutkan estapet kepemimpinan bangsa ini kedepan. Karena itu, lingkungan yang acuh terhadap kehidupan para generasi muda tentu merupakan sesuatu yang tidak kita harapkan.

Ketiga, besarnya pengaruh kultural, seperti adat istiadat norma, dan hukum yang berlaku di masyarakat Badau khususnya yang juga menjadi pedoman kehidupan masyarakat perbatasan dalam menjaga nasionalisme, kesamaan etnis dan ketikdainginan masyarakat keluar dari bangsanya yang menjadikan nasionalisme Indonesia beragam warnanya.

Nasionalisme yang terbentuk itu bisa berupa pemikiran, ekonomi, ragam budaya hingga politik yang menghantarkan masyarakat yang kokoh dan kekuatan solidaritasnya yang tidak pernah punah meski di terjang berabagai desentegrasi budaya, agama dan politik.

Berdasarkan hasil penelitian selama kurang lebih sekitar satu bulanan di Desa Badau Kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapus Hulu Kalimantan Barat, dengan sebuah metode, observasi wawancara, dan juga dokumentasi menemukan data sebagai berikut:

Pada intinya bahwa Masyarakat Badaua masih cinta dan masih bangga dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia terbukti berdasarkan pengamatan (observsi) di lokasi penelitian banyak di rumah masyarakat Desa Badau yang masih memasang bendera merah putih. Selain banyak memasang bendera merah putih, anak-anak sekolah juga sering melakukan upacara bendera merh putih sebagai tanda bentuk kesadaran dan rasa cinta masyarakat kepada bangsa dan Negara dan juga sebagai bentuk membangun karakter

nasionalisme pada anak-anak. selain anak-anak sekolah banyak pula remaja, pemuda yang juga sering ikut dalam upacara bendera merah putih, biasanya upacara bendera merah putih yang di ikuti oleh masyarakat Badau adalah ketika para perajurit TNI yang berjaga di sekitar pos lintas Badau Kecamatan Nanga Badau Kabupten Kapus Hulu melakukan upacara kenegaraan. Dengan antusias masyarakat, mulai dari anak-anak sekolah, pemuda remaja, masyarakat tokoh adat, dan juga para segenap pemerintah Desa mengikuti upacara Bendera Merah Putih. Upacara bendera merah putih di lakukan di sekitar Pos Lintas Batas Badau dan jug di laksanakan di sebelah timur Badau jalan simpang tiga menuju Malaysia yang berbatasan secara langsung dengan Lobuk Antu antu Serawak .

Dalam segi pergaulan masyarakat perbatasan terutama anak-anak, remaja, dan masyarakat, masih banyak berintraksi dengan lingkungannya sendiri, di Desa Badau. Karena memang masyarakat perbatasan di batasi oleh pemerintah untuk keluar masuk ke Negara Malaysia. Jadi masyarakat lebih banyak bergaul dengan lingkungannya sendiri. Pemandangan mengharukan yang tak pernah terbayang ternyata masih banyak banyak msyarakat yang hafal lagu kebangsaan Indonesia meski masyarakat belum banyak yang kenal dengan pemerintahan Indonesia seperti Presiden dan Wakil Presiden hanya sebagian kecil saja yang kenal dengan presiden Indonesia, menurut penuturan masyarakat perbatasan.

Meski sebagaian yang tidak hafal lagu kebangsaan, masyarakat perbatasan di Nanga Badau juga sering melakukan upacara bendera merah

putih, kadangkala upacara ini di lakukan bersama prajurit tentara nasional Indonesia (TNI) yang bertugas menjag di perbatasan. Biasanya di lakukan setiap ada acara nasional, seperti hari kebangkita nasional, hari tujuh belas agustus dan upacara juga sering di lakukan oleh anak-anak sekolah di Badau. Perajurit TNI tidak hanya memberikan semangat nasionalisme kepada masyarakat perbatasan, namun lebih dari itu para perajuri TNI juga memberikan pelatihan dan ilmu kepada anak-anak dan masyarakat yang ada di sekitar perbatasan di Badau.

Dalam segi kebudayaan masyarakat perbatasan masih banyak yang memegang teguh budaya lokal, apalagi komunitas masyarakatnya adalah Suku Dayak yang kental dengan tradisi dan budaya lokal, mencintai adat dan istiadat lokal sehingga budaya masyarakat perbatasan yang mayoritas dayak tetap terjaga. Dan tidak bisa dilepaskan meski suku Dayak mempunyai kesamaan secara etnis dengan suku dayak yang ada di Malaysia, akan tetapi masyarakat perbatasan terutama masyarakat dayak masih tetap mencintai Indonesia sebagai negaranya sendiri. Kebudayaan bagi masyarakat adalah hal yang sama dengan membela negara. Mencintai negara harus juga mencintai budaya. Budaya adalah lambang nasional yang harus tetap terjaga dan dilestarikan dan di pelihara agar tetap utuh.

Pengetahuan tentang nasionalisme masyarakat perbatasan masih terbilang sedikit, terbukti masih banyak yang tidak hafal lagu kebangsaan dan juga tidak tau banyak tentang pemerintahan Indonesia, terutama masyarakat-masyarakat

yang tidak pernah sekolah, namun masyarakat masih tetap tinggal di Indonesia di perbatasan Badau tidak terpengaruh oleh negara Malaysia.

Pengaruh liberalisasi ekonomi menjadi masalah utama masyarakat perbatasan. Buktinya mayoritas masyarakat perbatasan di badau berdagang di Malaysia. Meski tidak sedikit masyarakat yang keluar dari Badau untuk berdagang di Malaysia dengan melalui arus transportasi jalur Sungai untuk menuju Lobuk Antu Serawak Malaysia, namun masyarakat perbatasan tetap kembali ke Desanya, dan menurut penuturan salah satu masyarakat yang berdagang ke Malaysia; *“kame selalu kembali ke desa selepas kame’ bedagang ke Malaysia”* bagi masyarakat tidak ada alasan untuk pindah apa lagi menetap di Malaysia. Masyarakat masih cinta Desanya cinta dengan keluarga di desa dan cinta kepada kebudayaan Indonesia. Masyarakat berdagang ke Malaysia karena jangkawannya yang nyaman, jalan bagus, transportasi tersedia, dari pada ke Putusibau sebagai ibu kota Kabupaten Kapuas Hulu. Untuk berdagang ke sana sangatlah jauh dan jalan tidak bagus. Jika ke Putusibau jangkawannya sederhana tidak jauh, dan jalan nyaman mungkin masyarakat akan lebih enak memilih berdagang di Putusibau. Karena kondisi nyaman dan akses perjalanan memadai itu pula masyarakat lebih banyak berdagang dan menjual hasil Buminya ke Malaysia

1. Pandangan masyarakat tentang nasionalisme

Nasioanalisme sebagai pilar berbangsa dan bernegara merupakan seperangkat nilai, dan penjiwaan yang harus melekat pada diri manusia, segaia wujud kesetiaan kepada negara. Maka hal tersebut harus di definisikan berdasarkan pada pemahaman seseorang mengenai

nasionalisme maka dalam hal ini seorang pemuda akan menjadi pilar tegaknya negara jika para pemuda mampu memahami arti sebuah bangsa dan negara. Pandangan masyarakat tersebut salah satunya di uraikan oleh salah satu pemuda yang direkam berdasarkan wawancara di bawah ini:

a. Hamka (pemuda)

Menurut saya nasionalisme tu bukan nak di artikan cinta kepada Negara untuk kemerdekaan, namun nasionalisme bagi saya upaya kite nak memperjuangkan hak kite kepada Negara. Karena yang saya alami Selama saya hidop di Badau ni. Macem ini jak, kondisi kami, hak kami, ekonomi kami, dan pendidikan kame' belum terpenuhi secara merate, jadi buat saya nasionalisme bukan harus kite cinta kepada Negara, percuma kite cinte Negara, tapi negare tak cinte same kame' same hal bodoh kite.

Menurut Hamka seorang pemuda yang hanya lulusan SD ini memandang nasionalisme bukan mencintai negara karena untuk kemerdekaan sesaat, melainkan mencintai negara dengan memperjuangkan hak-hak masyarakat kepada negara, dengan wujud pemenuhan apa yang menjadi tanggung jawab negara. Karena selama ini negara dan pemerintah ini hanya sibuk dengan politiknya dan kekuasaannya sendiri, sehingga masyarakat terlupakan untuk di di perhatikan. Menurut Hamka percuma masyarakat mencintai negara dan bertahan hidup di negara sendiri, membela mati-matian negara; sementara negara dan pemerintahannya tidak perhatikan dan tidak cinta kepada masyarakat. Nasionalisme bagi sebagian masyarakat hanyalah omong kosong, cinta kepada negara di era sekarang ini berbeda dengan cinta negara pada masa penjajahan. Pada masa penjajahan nasionalisme bertujuan untuk merebut kemerdekaan dari penjajahan. Namun, sekarang

nasionalisme bagi masyarakat perbatasan adalah timbal balik antara masyarakat dengan negara. Sehingga jika negara memperhatikan masyarakat akan lebih mencintai, dan jika sebaliknya jika negara membiarkan maka masyarakat akan lebih berekspansi ke negara lain (Malaysia).

Lok Negara ni cinte sama masyarakat cobe lihat kampung saye ni, ke pasar jak jauh, kebutuhan pokok saye harus beli ke Malay, bensin pun juga kite harus susah payah nak cari, itulah sebabnya kenapa kita ni selalu menuntut kepada pemerintah kami, supaya di perhatikan tanah kame' masyarakat, semualah, kan perbatasan ni pintu Negara, seharusnya lebih di utamakanlah. Peran pemerintah kok di perbatasan ni nampaknya kurang ade maksimal, biase ade dari dinas, atau Dewan yang pegi kesini, namun tu lah cuman di tengok jak, selepas tu tak ade agek nak di jumpe kan. Biasa masyarakat sini bedemo ke Bupati, Dewan, sampai ke Provinsi pula tapi hasilnya same jak tak ada perubahan. Di bilang tak ade perubahan, ade lah sikit jak.

Pandangan masyarakat Badau tentang nasionalisme berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Pemahaman kebangsaan (nasionalisme) bukan lagi diartikan sebagai cinta, atau, setia kepada negara, untuk mempertahankan kemerdekaan, namun masyarakat perbatasan lebih memandang nasionalisme adalah cinta kepada orang atau Negara yang mencintai masyarakat, memperhatikan masyarakat, mensejahterakan masyarakat perbatasan. Dalam pandangan masyarakat perbatasan sebagaimana hasil data wawancara di atas menyatakan *percume kita cinte, setia, kepda Negara dan bangsa kite, namun negara kite, tak cinte kapada kite di perbasatan*. Pernyataan ini sangat wajar bagi masyarakat perbatasan mengingat kondisi, baik sosial, pendidikan, ekonomi masyarakat perbatasan di Badau sangat rendah. Hasil pertanian

kebanyakan di jual ke Malaysia karena memang di sana ada fasilitas dan jangkauan yang dekat, infrastruktur yang nyaman membuat masyarakat perbatasan lebih memilih menjual hasil kekayaan tanahnya ke negara Malaysia di Serawak. Dalam pepatah Jerman mengatakan: *“jangan berfikir apa yang negeri berikan kepada rakyatnya, tapi berfikirlah apa yang bisa rakyat berikan kepada negaranya”*. Pernyataan ini tidak berlaku di masyarakat perbatasan. Masyarakat sudah setia mengabdikan kepada Negara, berpuluh-puluh tahun lamanya bahkan sebelum merdeka masyarakat sudah mewujudkan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Namun apa yang terjadi perjuangan masyarakat yang selalu di lontarkan, bahkan sering menjadi isu nasional masyarakat perbatasan ingin merdeka, namun, sampai sekarang perjuangan itu tidak ada balasannya.

Perjuangan masyarakat hanya berhenti di level kabupaten dan provinsi saja. Respon balik dari pemerintah masih kurang. Sehingga hasilnya tidak ada perubahan yang menonjol, hanya ada sebagian wilayah yang perubahannya kelihatan. Perubahan di sini yaitu perubahan kondisi fisik saja seperti: jalan lintas Badau Malaysia, jalan tanah merah di Desa Simantik.

Pengetahuan masyarakat tentang nasionalisme cukup memberikan semangat bagi masyarakat lain khususnya masyarakat yang berada di seluruh Indonesia, mulai dari memperjuangkan hak-haknya, demokrasinya dan sosial ekonominya, semua itu di atasnamakan sebagai bentuk nasionalisme.

Karena menurut masyarakat nasionalisme bukan dalam arti perjuangan dengan pedang atau senjata, akan tetapi perjuangan untuk tetap setia dan cinta kepada negara dan negara juga mencintai kepada masyarakat dengan jalan memberi segala bentuk yang menjadi hak rakyat, keadilan yang menyeluruh. Jadi harus ada timbal balik antara negara dan rakyatnya, percuma rakyat berjuang mati-matian membela negara, mencintai agar tetap menjadi warga negara Indonesia, namun tidak ada timbal baliknya itu sesuatu yang tidak adil bagi sebuah negara.

2. Pengetahuan masyarakat tentang nasionalisme

Berbeda halnya dengan hamka yang memandang nasionalisme bukan sekedar memahi arti kesetiaan kepada negara. Namun lebih dari itu menurut Yohanes nasionalisme harus di pahami bersama-sama masyarakat secara luas. Tidak peduli kenal pemerintah atau tidak. Pengetahuan individu tentang nasionalisme bagi masyarakat perbatasan Sebagaimana pengetahuan nasionalisme tersebut di uraikan

a. Yohanes (Warga Desa Badau)

kame' tak perlu tau siapa pemrintah kame' yang penting bagi kame adalah cinte NKRI cinte bangse kame' sendiri, dan nasionalisem kami tak pernah goyah meski kame' tak di perhatikn oleh permrintah kame'¹³ (saya tidak perlu tau siapa pemerintah saya, yang penting bagi saya adalah cinta kepada NKRI, cinte kepda bangsa saya sendiri, dan nasionalisme saya tak pernah goyah meski saya tak di perhatikan oleh pemerintah) di perhatikan atau tidak terserah lah kame tak payah, tapi kame' selalu usaha untuk bisa memberikan aspirasi kame' kepda negara kame' ni biar di denger saja.

¹³ Wawancara dengan Yohanes di Badau pada tanggal 5-mei 2013

Meski bagi masyarakat perbatasan pemerintah jarang memperhatikan masyarakat baik di bidang ekonomi, social, pendidikan dan kesehatan a namun masyarakat tetap ingin menjadi bagian NKRI cinta tanah air, cinta bangsa. Bagi masyarakat mengetahui pemimipin Indonesia tidak begitu penting, masyarakat lebih mementingkan akan cintanya kepada NKRI dengan wujud yang dan tidak melakukan sebuah gerakan yang orientasinya adalah untuk mempertahankan NKRI dari ancaman luar. Aspirasi dan menyuarakan kedaulatan dan keadilan bagi masyarakat bukan lagi menjadi solusi yang sah bagi Negara demokrasi, namun kesadaran dan pengaplikasian pilar-pilar NKRI dan Pancasila sebagai dasar bernegara yang harus ditanamkan dan harus ada di benak masyarakat Indonesia.

b. Damianus (Staf pemerintah Desa Badau)

Pengetahuan nasionalisme tidak hanya berhenti di masyarakat sipil namun pemerintah juga harus menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan itu sebagai jawaban solusi atas merosotnya nilai kebangsaan bagi masyarakat perbatasan. Ini di sebabkan karena pemerintah kurang antusias memperhatikan pendidikan masyarakat perbatasan, karena pendidikan kebangsaan adalah salah satu kunci tegaknya kedaulatan bangsa yang kokoh. Hal ini sebagaimana di nyatakan oleh Damianus sebagai berikut:

Menyuarakan untuk kemaslahatan masyarakat perbatasan ini bukan lagi solusi yang tepat bagi pemerintah, buktinya sampai saat ini belum ada perubahan secara signifikan di Desa ini. Walaupun kami dan seluruh warga di Badau biasa bedemo di DPR, Gubernur, banyak pula media masa yang meliput, tapi tak ada di tanggapi. Walaupun di tanggapi hanya sebatas ketika itu saja, setelah itu pemerintah kita tak ada lagi yang nak ke Badau ini. Itulah kenapa

kame ni capek nak ke kote, nak ke Dewan, jaoh-jaoh kame dari perbatasan hanya untuk bersuare, namun hasilnya tak ade Iya percumalah. Make dari tu bagi saye bedemo di dewan, Bupati, Gubernur, bahkan pemerintah pusat sekalipun kok belum ade sadar ya tak mungkin nak di jage Desa kame ni, apalagi di perhatikan. Tapi bagi kami NKRI adalah jiwaku yang tak bisa di tukar dengan apapun, yang penting bagi kami tetap usaha jak, biarpun ke mana-mana tapi kame selalu sadar akan nasionalisme yang bagi kame adalah sifat dan jiwa yang harus ada.

Kesadaran adalah sifat yang wajib dimiliki oleh siapapun, dalam permasalahan bangsa yang tak kunjung reda dan terus menerjang di sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tak pelak bahwa masyarakat perbatasan yang sangat cinta kepada bangsanya nampaknya mulai pasrah akan di bagaimanapun oleh sifat dan karakter pemerintah yang tidak kunjung sadar akan bangsa dan tanahnya sendiri. Sehingga aspirasi dan hak-hak demokrasi masyarakat perbatasan selalu terabaikan, bagi masyarakat perbatasan di Badau suara bukan segala-galanya dan bukan menjadi solusi yang tepat untuk masyarakat, karena sudah berulang kali suara itu terdengar dan bahkan mengonggong keras di pemerintah, dengan berdemo, orasi namun, hasil dan timbal balik dari pemerintah pun hamper tidak ada, biarpun ada hanya sebatas berkunjung saja ke perbatasan, itupun



Gambar 3. 3. Spanduk yang bertuliskan. Jiwa raga kami warga perbatasan (Badau) adalah untuk NKRI

Jadi suara masyarakat tidak ada orientasi nilai yang sangat berharga bagi pemerintah. Masyarakat perbatasan sudah pasrah dengan segala upaya yang di lakukan untuk kepentingan Desa dan pada umumnya untuk kepentingan akan tetap terjaganya jiwa-jiwa nasionalisme dan patriotisme di masyarakat, sehingga bagi masyarakat desa Badau, nasionalisme dan cinta tanah air bukanlah barang yang bisa ditukar atau diperjualbelikan, namun nasionalisme dan cinta kepada NKRI adalah penjiwaan seseorang dan kesadaran akan berbangsa dan bernegara.

c. Wiwit (Masyarakat Badau/Guru Agama)

Jika bagi damianus pengetahuan nasionalisme sebagai pilar tegaknya bangsa, maka beda halnya dengan pernyataan seorang guru agama yang hanya seorang pendatang di Badau. Bagi wiwit nasionalisme itu adalah wajib diketahui. Wawit mengartikan nasionalisme sebagai “*hubbul wathon*” cinta tanah, maksudnya mencintai, budaya, golongan, agama, dan persaudaraan, dan ini harus hukumnya adalah wajib, pengetahuan nasionalisme bagi wiwit adalah sebuah keniscayaan yang tidak boleh dinafikan dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Wiwit yang sudah berpuluh-puluh tahu mendiami Badau mengaku tidak pernah lelah untuk mencintai bangsanya sendiri yaitu bangsa Indonesia.

Saye tinggal di Badau nie sejak 1998 setelah lengsernya presiden Soeharto, sebelumnya saye tinggal di Putusibau, same keluarga saye. Saya tinggal di sini karena saya nikah lagi sama warg sini (Badau). Bagi saye cinta tanah air itu wajib bahkan Rasolullah pun mengajarkan tanah air kepada umatnya. Ya Rasululllah memperjuangkan nasionalisme bersama pengikutnya sampai mati-matian demi bangsa dan Negara dari kafir Qurais. Same gak dengan saye ni, cinte kepada Negara dan bangsa merupakan salah satu nasionalisme tertinggi sepanjang sejarah perjuangan. Itukan yang di ajarkan Bung Karno dulu ketika di jajah

Belanda. Jadi bagi saya cinta tanah air adalah sebagian dari iman, kita sebagai orang islam wajib mencintai Negara, mencintai dalam arti menjaga semua isi yang ada dalam Negara, termasuk wilayah, masyarakat, budaya, kelestarian alam dan semua yang menyangkut dengan keberadaan alam harus kita cintai. Itulah pandangan saya tentang nasionalisme.

Memelihara dan menjaga alam, dari eksploitasi deskriminsi adalah wujud kecintaan kita kepada Negara. Sekarang nasionalisme itu tidak bisa di artikan hanya pada perjuangan sebagaimana masa dulu, pada masa penjajahan Belanda. Sekarang konteksnya berbeda! Iya sekarang ini bagaimana semua elemen masyarakat, terutama pemerintah selaku pelaku, mewujudkan apa yang di inginkan warganya. Contohnya adalah di perbatasan ini masyarakatnya masih sayang semua sama Negara Indonesia, tidak usah di tanya semuanya akan bilang NKRI harga mati. Walaupun di Badau ini kebanyakan masyarakatnya keluar ke Malaysia dalam mencari nafkah, itu sebenarnya sindiran kepada Negara ini yang tak kunjung memelihara hasil bumi sendiri. Dengan demikian, masyarakat terpaksa harus menukar (di jual) keringatnya ke Malaysia di Serawak sana.

Iya karena masyarakat kalau di Badau mau di jual kemana kalau bukan ke Malaysia, ke kota jauh, harus 6-7 jam baru sampai sedangkan ke serawak Malaysia hanya dengan hitungan menit saja sudah sampai. Inilah yang sebenarnya harus di jaga oleh kita semua. Masyarakat juga penting pranannya, bukan hanya pemerintah.

Pemerintah juga sangat diperlukan perannya, untuk menjaga keutuhan bangsa. Wujud yang harus di penuhi oleh pemerintah, hormati hak rakyat, komunikasi rakyat, aspirasi rakyat, dan hak demokrasi rakyat yang selama ini hanya terhenti di level kabupaten dan kota saja. Setelah itu tidak ada respon balik dari Negara atau pemerintah. Seharusnya pemerintah memberi ruang yang bebas bagi masyarakat perbatasan untuk melakukan tindakan-tindakan yang orientasinya mengarah kepada kesejahteraan masyarakat perbatasan. Karena mengingat masyarakat perbatasan dalam bidang ekonomi semuanya sangat minim meski hasil tanahnya melimpah. Seperti karet, padi, sayur-sayuran, dan kelapa sawit yang mereka jual ke Malaysia semua. Yang jelas nasionalisme bagi masyarakat perbatasan di Badau tidak akan bisa di tukar dengan apapun, selagi masyarakat mampu berjuang, dan pemerintah masih memperhatikan perjuangan masyarakat di Badau. Karena kata Nabi Muhammad bahwasannya cinta kepada Negara adalah sebagian dari iman. Jika kita orang yang beriman maka wajib bagi orang yang beriman mencintai negaranya.

Nasionalisme merupakan tujuan hidup berbangsa dan bernegara.

Nasionalisme sebagai pembelajaran yang sangat penting dalam upaya

membangun karakter bangsa. Dalam hal ini, pendidikan dan pembekalan ilmu pengetahuan kepada generasi muda, dan khususnya seluruh elemen masyarakat perbatasan Desa Badau sangatlah di perlukan guna menjaga integrasi dan memperluas pendidikan yang selam ini jauh dari penglihatan pemerintah. Karena itu, keberhasilan pendidikan yang tidak dapat dilupakan di Indonesia ialah peranan integratifnya.

Dalam memperkenalkan kesatuan wilayah, kesamaan wawasan kebangsaan dan lain-lain yang berkaitan dengan lambang nasionalisme. Sejak anak-anak di kirim ke sekolah mereka tentunya sudah mengenal negeri dan bangsanya. Wawasan politik dan ideology, sampai lambang-lambang nasional yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, seperti bahasa, lagu kebangsaan, Bendera Merah Putih, dan Garuda Pancasila. Kesemuanya itu harus betul-betul sangat penting untuk ditanamkan kepada masyarakat karena lambang-lambang itu sangat penting artinya bagi bangsa, guna mematahkan ikatan-ikatan primordialisme yang sempit menuju ke arah kebangsaan dan cinta terhadap tanah air Indonesia.

Mencintai bangsa dan Negara adalah hak segala manusia dan warga Negara yang punya ikatan-ikatan emosional dan ikatan kebangsaan yang secara historis di perjuangkan oleh *founding father* (nenek moyang). Menurut Soekamti mencintai Negara adalah hal yang wajib bagi warga Negara. Rasulullah juga mengajarkan penting nasionalisme bagi warga untuk menjaga kedaulatan bangsa. Nasionalisme harus di ajarkan kepada

seluruh masyarakat yang merasa punya kewajiban menjaga negaranya. Pernyataan di atas bahwa pendidikan nasionalisme sangat penting bagi masyarakat siapapun dan di manapun masyarakat itu berada. Apalagi, yang ada di Desa perbatasan seperti Badau yang kerap kali menjadi sasaran empuk meruntuhkan nilai nasionalisme oleh negara lain dengan iming-imingi kesejahteraan. Wujud pembelajaran nasionalisme yang ada di Desa Badau adalah memperhatikan hak rakyat, seperti hak demokrasi, hak bersuara, hak ekonomi, kesejahteraan dan hak sosial budaya yang akan mempersatukan bangsa Indonesia yang lebih kokoh.

Selain wujud kesetiaan kepada bangsa yang berupa pemenuhan hak asasi manusia, maka pemerintah harus bertanggung jawab terhadap warganya jika ada masyarakat yang membutuhkan, karena pada dasarnya demokrasi adalah dari rakyat untuk rakyat dan kembali kepada rakyat

Bagi masyarakat perbatasan NKRI adalah harga mati, dengan kondisi apapun masyarakat akan cinta kepada Negara Indonesia, ideology bangsa tidak bisa di tukar dengan apapun. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majmuk, nasionalisme masyarakat juga akan majmuk. Kemajmukan itulah yang mewarnai Indonesia. Masyarakat Badau adalah bagian dari Indonesia yang juga punya hak dan punya tanggung jawab kepada Negara. Namun, yang kadang membuat sedih masyarakat perbatasan di Badau adalah tidak tersampainya aspirasi, dan tuntutan-tuntutan kesejahteraan, pembangunan, pelayanan kesehatan dan pendidikan yang jarang mendapatkan respon positif dari pemerintah.

Situasi yang seperti ini menurut penuturan masyarakat perbatasan akan membuat situasi baru yang berujung kepada runtuhnya nilai-nilai nasionalisme masyarakat perbatasan di Badau. Karena salah satu factor kenapa masyarakat lebih banyak berafiliasi ke nagara Malaysia salah satunya adalah kondisi pendidikan, yang minim, pembangunan jalan menuju kota Putusibau yang tak kunjung di perbaiki, akses jalan yang terputus-putus menuju pusat kota, sehingga masyarakat lebih memilih berjalan ke malaysia, menjual hasil tanamnya, dan hasil kebunnya ke Serawak Malaysia.

Pengetahuan tentang nasionalisme masyarakat perbatasan di Badau sangat beragam mulai dari anak-anak, pemuda, masyarakat dan bahkan tokoh-masyarakat dan tokoh adat semuanya mengetahui arti sebuah kecintaan kepada bangsa dan Negara. Pendidikan nasionalisme dan wawasan kebangsaan di perbatasan Badau juga di ajarkan oleh pasukan TNI yang berjaga di pintu lintas batas. Biasanya TNI dan Polri yang berjaga di perbatasan juga memberikan pendidikan nasionalisme berupa wawasan kebangsaan, seperti upacara bendera, mengenalkan wilayah-wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan juga meperingati hari-hari nasional seperti, seperti peringatan 17 agustus. Membacakan lagu Indonesia raya, dan juga mengajarkan pentingnya menjaga keutuhan bangsa dari kaum separatis yang menentang perpecahan bangsa Indonesia.

Keberagaman kebangsaan tersebut tercipta dari naluri-naluri etnis budaya dan agama di Badau. Bahkan pengetahuan yang terbentuk di

masyarakat Badau bukan karena dari alasan mereka mengenyam pendidikan, namun karena di dasarkan kepada kesamaan budaya, kesamaan suku, rasa dan etnis yang sama sehingga bagi masyarakat nasionalisme adalah kesetikawanan kepada kelompok yang mendiami wilayah tertentu. Dalam hal ini Dayak sebagai komunitas terbesar di Badau yang rasa kebangsaannya itu tercermin dalam ikatan emosional yang sama budaya yang sama.

Bagi sokamti sebagai guru pendidik dan sekaligus guru agama di perbatasan Badau merupakan contoh kecil yang berjiwa besar dari sekian masyarakat yang ada di Badau. Beliau tidak hentinya mengajar arti penting nasionalisme bagi murid-muridnya. Beliau tidak pernah berfikir untuk pindah ke Malaysia, jangan kan pindah untuk belanja barang-barang kebutuhan beliau rela menjangkau jauh demi memakan hasil anak bangsa sendiri. Menurut beliau cinta kepada Negara adalah wajib Hukumnya, baik secara syariat, maupun secara hukum negara, dan negara juga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan rakyatnya demi kesejahteraan.

3. Aktualisasi nasionalisme

Bagi wiwit dengan kondisi apapun bahwa nasionalisme harus tetap ada, meski hanya level kultural atau sekelompok saja. Pernyataan ini senada dengan pernyataan stevanus tokoh adat. Bagi stevanus nasionalisme harus di mulai dari yang kecil, kelompk, keluarga, desa. Dan budaya yang bertahan sebagaimana di uraikan di bawah ini/

a. Stevanus ulay (tokoh adat)

Saye menjaga nasionalisme dengan menjaga budaya, adat istiadat sebagai ragam buday indonesia dan menetap di Desa saya, dengan ini saya sudah menjaga nilai nasionalisme kami , cinta saya terhadap Negara saya. Rasapun tak pernah ada rasa nak pindah kemana. Saya tetap cinta bangsa sendiri, biapun saya sering cari uang ke Malaysia.!!

Menurut stevanus upaya mempertahankan kedaulatan bangsa sebagai bentuk kecintaan kepada negara adalah dengan menjaga nilai-nilai leluhur seperti tradisi, budaya, dan adat istiadat yang sudah lama ada, dan diwariskan oleh nenek moyangnya. Karena menurut Stevanus sebagai warga Negara yang baik adalah mencintai apa yang menjadi ikon dan bangsa termasuk menetap di desa meski jarang di perhatikan oleh Negara. Budaya , adat istiadat sebagai ragam yang menyatukan bangsa Indonesia. Bagi stevanus tak ada rasa mau pindah kewarganegaraan. Karena bagi masyarakat perbatasan; Negara Indonesia adalah Negara yang paling kaya dari segi apapun. Jadi bagi stevanus tidak ada alasan untuk tidak cinta kepada Negara sendiri, meski bagi Stevanus untuk mencari uang masih sering ke Serawak Malaysia. Meski sering cari penghidupan di Malaysia, namun stevanus tetap cinta bangsa Indonesia tidak bisa di tukar dengan apapun.

Peneliti bertanya ,Kenapa pak bertahan di sini pak Long.
 Saye bukan bertahan tapi saya tak nak pindah kemana-mana.
 Karna itu yang di ajarkan datuk-datuk saye dulu. Di suruh cinta tanahnya sendiri cinte budaya kame di badau ni. !

Menurut Stevanus kenapa dirinya tidak pindah ke Malaysia meski sehari-hari mencari nafkah di Malaysia, karena baginya hidup di kampung, atau di tanah kelahiran lebih nikmat dan nyaman. Karena itu Pula yang

diajarkan oleh nenek moyangnya masyarakat di Badau di suruh cinta kepada negara. Dan baginya wajib menjaga negara. Apalagi di perbatasan sebagai palang pintu antar satu Negara dengan negara lain. Di lihat dari pengetahuan tentang nasionalisme bahwa masyarakat perbatasan meski tidak banyak yang mengenyam pendidikan formal, namun, banyak yang tau tentang nasionalisme dan kecintaan kepada negara, itu di dapatkan dari ajaran nenek moyang dan sesepuh yang mereka anggap sebagai ajaran yang tidak bisa di lupakan begitu saja. NKRI adalah harga mati bukan hanya sekedar semboyan para perajurit TNI yang biasanya di tulis di markas-markas TNI. namun NKRI harga mati juga menjadi semboyan masyarakat perbatasan yang ada di Badau.

Peneliti.? Kalau tanahnya tidak ada hasilnya macam mane pak long.?

Tanah kame' nie subur, hasil alamnya melimpah, padi, dan buah-buahan semue ada, tapi itu jak pemerintah kita tak ade yang nak pedulikan kita di hulu. Kok di kote macam kau nie sejahtre lah. Lihat saja di lobuk tu, masyarakat nya sejahtre ada perhatian darin pemerintah kok sini di hulu ni mane ade. Kenapa masih cinta pak. Kami ni bukan cinta sama pemerintah, tapi kame' cinta pada Negara dan bangsa kami.

¹⁴

Bagi Stevanus di Indonesia tidak ada tanah yang tidak subur. Di wilayah yang paling tandus sekalipun, selagi ia masih bagian dari wilayah Indonesia tetap akan subur. Di Desa Badau hasil tanahnya melimpah mulai dari pertanian, perkebunan, semua buah-buahan juga banyak, namun peran pemerintah saja yang belum maksimal memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang, terutama dalam pertanian, karena mayoritas

¹⁴ Wawancara dengan stevanus pada tanggal 1 mei 2013

masyarakat perbatasan di Badau adalah petani selain itu pedagang yang tersebar keseluruh Lobuk Antu Serawak Malaysia. Jadi tidak usah heran dengan banyaknya masyarakat perbatasan yang ada di Lubok Antu Serawak Malaysia, untuk berdagang, karena kalau di jual di daerahnya sendiri jauh, transportasi yang tidak memadai, infrastruktur jalan yang rusak, sehingga banyak yang jualan ke Serawak. Bagi Stevanus dengan kondisi yang seperti ini masyarakat masih cinta kepada bangsanya sendiri. Cinta kepada negara adalah wajib dan harus tertanam sedalam-dalamnya, namun cinta kepada pemerintah tidak wajib, yang wajib adalah pemerintah harus mencintai rakyatnya dengan memperhatikan segala aspek yang menjadi masalah bagi rakyat.

b. Daud Kornilis (kepala suku)

Iya salah satunya itu, kenapa saya cinta tanah kame' sorang , karna nenek moyang kame' dolok bejuang untuk kemerdekaan bangsa kame' melawan penjajahan belanda die yang mengajarkan kame' untuk selalu cinte tanah air kame', biarpun banyak warge di hulu ni yang pindah ke Negare Malaysia tapi bagi kame' tak nak lah.

Berbagai macam alasan bagi masyarakat perbatasan kenapa masih cinta terhadap tanah air, salah satunya adalah karena nenek moyang mereka yang berjuang dan ajaran dan pengetahuan yang menjadi alasan utama masyarakat perbatasan masih cinta kepada Negara. Seharusnya menjadi apresiasi bagi Negara, dan pemerintah dengan kondisi yang teralienasi (terasingkan) masyarakat masih mengucapkan “nasionalisme tidak bisa di tukar dengan apapun”. Cinta kepada bangsa adalah ajaran nenek moyang masyarakat perbatasan, nenek moyang masyartakat

perbatasan adalah pejuang penjajahan belanda, baginya mempertahankan ajaran nenek moyang adalah wujud kesetiaan dan upaya masyarakat untuk mencintai Negara. Bagi Stevanus meski ada warga yang pindah kemalaysia Karena alasan ekonomi, yang nyaman dan kebutuhan hidup yang tersedia namun bagi stavanus sebagai wagra Negara tidak ada sedikitpun untu pindah kewarganegaraan dengan alasan apapun. Apalagi, hanya alasan ekonomi. Masalah nasionalisme bukan alasan masalah ekonomi, akan tetapi nasionalisme adalah identitas bangsa dan martabat Negara di mata dunia.

Apa masyarakat perbatasan ada yang pindah kewargaan ?

Iya ada sebagian yang pindah tapi tidak terlau banyak, kadang pula orang yang pindah tuh hanya pendatang saja. Pendatang dari jawe, biase dari kote. Kok asli orang sini tak ade yg pindah ke Negara Malaysia di serawak ni. Ua' sini masih cinte Negara sendiri, sadar bahwa Negara kami adalah Negara kaye.

Lok dari pemerintah sendiri tak ada perhatian biar pindah tak nak di urus, karne memang yang pindah tuh lahir di Serawak punya IC (Semacam KTP atu akte kelahiran) jadi ya kadang kerje di sana langsung pindah jadi warge Malaysia.

Apakah yang pindah tidak pernah balek ke Indonesia?

Iya kadang pula balek lagi ke hulu di badau ni sekedar lihat dan berkumpul same kelurge jak. Kok di Tanya masih cinte Indonesia iya tidak tahu pula, mungkin masih cinte buktinya warga yang pindah tu masih sering ke Indonesia ke Badau ni.

Meski ada sebagian warga yang pindah ke negara Malaysia, namun bagi masyarakat asli Badau jarang ada yang pindah ke Malaysia. Biarpun ada, itu hanya pendatang saja, biasanya pendatang dari jawa, atau dari kota yang kebetulan menetap di Badau. Namun bagi masyarakat asli di Badau terutama orang Dayak hampir tidak ada yang pindah kewarganegaraan dengan alasan apapun. Karena masyarakatnya sangat cinta Negara sendiri.

Alasan lain kepindahan warga Badau ke Serawak Malaysia adalah, karena warga sebagian melahirkan anaknya di Serawak, dan mereka yang lahir di Serawak Malaysia membuat akte kelahiran dan IC identitas card (semacam kartu tanda penduduk) di Malaysia, dengan identitas yang di peroleh maka menjadia salah satu alasan bagi masyarakat pindah ke Malaysia.

Mengenai peran pemerintah dalam menangani ini kepindahan warga Negara Indonesia ke Malaysia, pemerintah agak kewalahan Karena memang kurang fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, dan Rumah Bersalin sehingga masyarakat yang melahirkan kebanyakan di Malaysia dan yang melahirkan di Malaysia dibuatkan akte kelahiran dan KTP Malaysia sehingga upaya pemerintah menangani masyarakat yang pindah ke Malaysia tidak maksimal. Namun, bagi warga asli yang Badau kebanyakan meski pindah ke Malaysia namun masih cinta kepada Negara Indonesia seperti yang di nyatakan oleh Kornilis *“Kok di Tanya masih cinte Indonesia iya tidak tahu pula, mungkin masih cinte buktinya warga yang pindah tu masih sering ke Indonesia ke Badau ni.* Pernyataan Kornilis mirip dengan apa yang di nyatakan oleh Stevanus, tidak ada alasan untuk pindah ke Negara manapun, karena Indonesia sudah cukup berharga di bandingkan dengan Negara lain. Walaupun masih ada warga yang pindah ke Malaysia, namun bagi Kornilis tidak ada alasan mau pindah NKRI adalah jiwa yang wajib tertanam masyarakat seluruh Indonesia. Nasionalisme adalah penjiwaan dari Negara Kesatuan Republik

Indonesia yang terjewantahkan dalam nilai-nilai keseharian baik berinteraksi, berkomunikasi, berbangsa dan bernegara.

Pernyataan informan di atas mengambakan bahwa nasionalisme di bangun bukan hanya berdasar kepada beban ekonomi atau sosial. Namun nasionalisme di sini di bangun bersarakan pada cultural masyarakat yang hotorigen yang sangat cinta dan setia kepada satu kelompok atau etnis yang menjadi bagian dari masyarakat. Sehingga biarpun masyarakat perbatasan ada yang pindah namun mereka tetap kembali dan sering berkunjung ke Indonesia inilah yang di sebut dengan nasionalisme kultural yang di dasarkan pada etnis, agama rasa dan kesamaan budaya sehingga bagi masyarakat perbatasa hubungan etnis adalah hubungan jiwa dan darah.

4. Solidaritas masyarakat dalam menjaga nasionalisme

Keutuhan dan ikatan solidaritas bagi masyarakat perbatasan cukup memberikan semangat. Karena dengan kondisi kurang perhatian dari pemerintah justru masyarakat semangkin solid menyuarakan nasionalisme. Solidaritas dalam menyuarakan nasionalisme tersebut bermacam-macam seperti cuplikan wawancara berikut ini/

a. Kornilius: tokoh masyarakat

Apakah bapak sadar bahwa bapak tidak di perhatikan?

Ye saya tau tu. Makanya, saya sudah berapa kali menyuarakan hak saya, kami nak merdeka sendiri, karna kame' tidak di perhatikan oleh pemerintah, kami tak nak bepisah be dari NKRI ni tapi kame' cuman butuh kesejahtraan kame' terutama pendidikan dan ekonomi yang membuat kami tak harus cari ke malay.

Tanggal 1 peburari yang lalu kami nak bedemo di depan gedung DPRD, Putusibau untuk menuntut merdeka.

Merdekan bukan nak bepisah dari NKRI sebagai harga mati, namun kite bedemo menuntut kemerdekaan, ketertinggalan, kame, terisolasi kemiskinan, dan kesulitan, sehingga ini akan berakibat pada rasa cinte kepada bangsa jika ini di biarkan, make dari itu bedemo ini sesungguhnya menuntut nsionalisme kami yang tak pernah ada balasannya dari Negara kame' sendiri.

Bukan hanya satu atau dua kali masyarakat melakukan tindakan yang tuntutan kepada pemerintah, namun berulang kali masyarakat secara kompak melakukan aksi penutupan kepada pemerintah tentang masalah kesejahteraan, keadilan, yang berakibat kepada isu nasionalisme

Aksi yang di lakukan oleh masyarakat perbatasan dengan menyuarakan ingin merdeka. “Masyarakat *ingin merdeka*” bukan melapaskan diri dari NKRI, melainkan masyarakat ingin merdeka dari ketertindasan, kemiskinan, keterisolasian dan ketidakperhatian pemerintah kepada masyarakat perbatasan.

Menurut Kornilius selaku tokoh adat. Pada tanggal 1 Pebruari yng lalu Masyarakat Berdemo melakukan aksi di gedung DPRD Putusibau, menuntut kepada pemerintah untuk merdeka dalam bentuk memberikan pelayanan kepada masyarakat perbatasan. Terutama masalah pelayanan kesehatan, seperti Puskesmas, Rumah Bersalin, dan pendidikan yang menjadi hal yang paling utama yang mereka tuntutan. Karena pendidikan menjadi dasar masyarakat dalam menjaga dan mengetahui Negara sendiri. Sehingga jika pendidikan diutamakan akan berdampak kepada semangkin tingginya kecintaan masyarakat kepada Negara. Dan juga sebaliknya jika pendidikan tidak di perhatikan; maka berakibat fatal kepada generasi

penerus bangsa dan juga berakibat fatal kepada runtuhnya nilai-nilai kebangsaan yang sudah di perjuangkan oleh pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia.

Bagi Kornilius masalah kecintaan kepada Negara Indonesia tidak usah di tanyakan lagi. Baginya nasionalisme masyarakat tidak pernah terusik oleh isu apapun yang melanda bangsa Indonesia. Biar ada isu pelengseran patok perbatasan di perbatasan Camar Wulan pada tahun 2011 yang lalu, namun di Badau Masyarakat tidak terusik dan tidak terpengaruh, masyarakat tetap menjaga perbatasan dan mencintai NKRI. Jadi menurut Kornilius *NKRI ini adalah harga mati, apalagi bagi masyarakat perbatasan. Namun kenapa minta secuil dari kekayaan saja masih kerepotan . “kame’ cuman nak minta sikit jak dari kekayaan bangsaku sendiri, kenapa sulit amat yang nak di berikan. Tannggung jawab kami adalah, cinta kepada Negara, dan tanggung jawab Negara adalah memberikan segala apa yang menjadi kebutuhan rakyat.*

b. Edi Sembiring

Rasa kekeluargaan selalu ada pada masyarakat perbatasan. Persaudaraan yang kokoh adalah cirri khas dari masyarakat desa. Bahkan rasa persaudaraan dan kesetiaan pada kelompok tersebut menjadi kekuatan utama dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan yang berupa nasionalisme.

Itulah yang di nyatakan oleh kepala Desa

Pemerintah udah mengupayakan semaksimal mungkin dalam menangani masalah-masalah di Badau, terutama masalah pendidikan dan ekonomi masyarakat. Pemerintah desa ini sebenarnya perannya kurang maksimal, karena kepala desa di

sini semua masih di kendalikan oleh tokoh adat. Tapi yang jelas bahwa nasionalisme bagi siapapun di badau adalah harga Mati, untuk tetap cinta kepada bangsa dan Negara. Untuk menjaga nilai-nilai nasionalisme saya selaku pemerintah Desa adalah menupayakan semaksimal mungkin terutama ikut partisipasi pada acara-acara besar seperti hari nasional, upacara 17 agustus, biasanya ini di lakukan oleh seluruh masyarakat yang ada di perbatasan upacara bendera merah putih di pos Lintas Batas. Menyanyikan lagu kebangsaan. Ini yang paling utama untuk menjaga nasionalisme masyarakat. Dan yang paling penting adalah memang perhatian dari Negara sendiri. Karena banyak masyarakat yang pindah ke Malaysia akibat tidak adanya perhatian dari pemerintah. Seperti kesehatan, dan poskesmas, rumah bersalin. Sehingga ini yang menyebabkan masyarakat pindah ke Malaysia, palgi di Malaysia di lobuk Antu Serawak, biaya bersalin di fasilitasi bahkan gratis. Setelah itu dapat akte lahir di Malaysia.

Menurut penuturan kepala Desa Badau bahwa masyarakat yang melahirkan anaknya di serawak Malaysia lumayan banyak, bahkan hampir semuanya. Factor yang menyebabkan masyarakat bersalin ke poskesmas Malaysia antara lain:

Pertama: Murahnya pelayanan dan tersedianya fasilitas yang ada di lobuk antu Serawak, hanya dengan bayar sekitar tujuh ringgit Malaysia semuanya sudah gratis, termasuk ruang Inap. Dan akte Kelahiran juga di gratiskan bagi Warga Malaysia sedangkan bagi warga Indonesia yang melahirkan anaknya di serawak Malaysia untuk membuat akte hanya membayar uang senilai 25 ribu uang Indonesia atau sekitar 11 Rinngit Malaysia sudah bisa dapat akte kelahiran di Malaysia.

Kedua: akses jalan yang dekat dari jangkauan Desa Badau ke Lobuk Antu Serwak Malaysia. Kondisi jalan yang nyaman dan beraspal yang memudahkan masyarakat lebih memilih bersalin melahirkan anaknya

ke Malaysia. Bandingkan dengan dengan di Desa Badau , untuk menuju Poskesmas kecamatan saja harus di tempuh sekitar 1 setengah jam. Itupun pasilitas di puskesmas masih sangat minim pelayanan, obat-obatan yang terbatas, fasilitasn yang tidak nyaman. Jadi jangan di herankan jika masyarakat perbatasan lebih memilih bersalin di Malaysia. Hanya dengan beberapa menit saja untuk menuju rumah bersalin di Malaysia, masyarakat sudah bisa menikmati pasilitas mewah dari puskesmas Malaysia di Serawak.

Dengan ini anak-anak yang ada di Desa Badau juga tidak sedikit yang punya akte kelahiran Malaysia. Sehingga apabila tidak di perhatikan oleh pemerintah, terutama mulai dari pendidikan, menumbuhkan kesadaran kepada anak-anak dan semua warga yang ada di perbatasan jika ini di biarkan, maka akan sedikit demi sedikit nilai-nilai nasionalisme akan hilang. Kesadaran nasionalisme harus din tumbuhkan kepada anak-anak sejak dini. Dan harus di mulai sejak ank-anak menginjak pendidikan formal, dengan tujuan menciptakan stabilitas bangsa dan integritas bangsa dari hilangnya identitas kewarganegaraan yang selama berabad-abad lamanya din perjuangkan oleh tokoh-tokoh perjuangan demi terciptanya bangsa yang Bhineka Tunggal Ika.

C. Solidaritas dan Nasionalisme

1. Temuan-temuan tentang nasionalisme di Badau

Setelah dilakukan sebuah penelitian dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka, ada beberapa temuan yang menjadi bahan analisis berdasarkan informasi dan data yang ada di lapangan yang sudah terjawab dalam hasil penelitian dengan demikian maka dalam hal ini analisis data akan dideskripsikan beberapa hasil temuan peneliti di lapangan dan sekaligus analisisnya.

Adapun temuan-temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan masyarakat tentang nasionalisme

- 1) Berdasarkan temuan data di lapangan dengan metode observasi dan wawancara tentang pengetahuan nasionalisme: setidaknya ada tiga klasifikasi pengetahuan masyarakat tentang nasionalisme.

Pertama: bahwa pengetahuan masyarakat Badau tentang nasionalisme di dapatkan bukan dari belajar formal seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah formal. Melainkan pengetahuan masyarakat tentang nasionalisme di dapatkan dari ajaran-ajaran nenek moyang yang pernah membela Negara dan menjadi pejuang kemerdekaan NKRI pada masa penjajahan belanda.

Kedua: Pengetahuan tentang nasionalisme bagi masyarakat perbatasan yaitu di dapatkan dari bangku sekolah. Dalam hal ini masyarakat perbatasan yang hanya bisa mengenyam pendidikan sekolah Dasar terutama anak-anak muda yang hanya lulusan SD/SMP.

Ketiga: Adalah pengetahuan Masyarakat perbatasan tentang nasionalisme di dapatkan dari seringnya masyarakat perbatasan di Badau ikut upacara, seperti peringatan 17 Agustus, dan hari-hari nasional, yang di lakukan oleh anggota TNI yang bertugas di perbatasan. Upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia sering di lakukan oleh TNI dan semua masyarakat perbatasan, mulai anak kecil, pemuda, orang tua dan seluruh tokoh adat, tokoh masyarakat termasuk pemerintah desa ikut partisipasi dalam upacara bendera merah putih di Pos Lintas Batas Nanga Badau. Sehingga dengan seringnya upacara bendera masyarakat lebih mengenal dan tahu tentang nilai-nilai nasionalisme.

b. Kesadaran masyarakat tentang nasionalisme

- 1) Dihadapkan pada kenyataan objektif di lapangan bahwa masyarakat perbatasan di Badau Kecamatan Nanga Badau Kabupten Kapuas Hulu memandang nasionalisme sebagai sebuah kesadaran yang wajib ada di jiwa dan raga

masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Dari pernyataan informan yang di dapatkan di lapangan bahwa. Nasionalisme bukanlah mempertahankan Negara dan bangsa dari penjajahan Negara lain, namun, nasionalisme adalah kesadaran yang wajib di miliki oleh setiap masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, pemerintah dan masyarakat pada umumnya.

- 2) Mengenai kesadaran masyarakat tentang nasionalisme sangat patut di apresiasi berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat perbatasan bahwa meski masyarakat di landa dengan deskrimintif, tidak diperhatikan terisolasi, kemiskinan melanda dan pendidikan yang kurang ada perhatian dari pemerintah, namun masyarakat perbatasan masih bisa mengatakan cinta kepada Indonesia. Kesadaran itu di bentuk secara kolektif oleh seluruh masyarakat perbatasan. Meski ada masyarakat yang pindah ke Malaysia, namun masyarakat tetap masih kembali dan sering berkumpul di Badau Kapus Hulu.
- 3) Salah satu yang menjadi acuan masyarakat perbatasan dalam mempertahankan nilai-nilai nasionalisme adalah. Karena di bentuk oleh para pejuang dan nenek moyangnya yang selalu mengingatkan regenerasinya untuk tetap menjaga dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia sampai akhir hayat.

4) Bagi masyarakat perbatasan pengetahuan dan kesadaran dari segala elemen masyarakat yang menjadikan masyarakat tetap cinta kepada NKRI. Dalam hal ini pemerintah dan masyarakat juga menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keutuhan bangsa dari ancaman dan ideologi apapun yang bisa merusak kepada anak bangsa. Kesadaran masyarakat dan pemerintah tersebut harus diwujudkan dalam realitas yang kongkrit seperti memberikan pelayanan kesehatan, pendidikan pembangunan baik pembangunan SDM maupun SDA kepada seluruh masyarakat perbatasan yang ada di Desa Badau.

2. Solidaritas masyarakat

Nasionalisme masyarakat Badau tidak hanya di dasarkan kepada kesadaran, pengetahuan karena seringnya ikut upacara, atau karena yang lainnya. Namun terlebih nasionalisme yang di junjung tinggi oleh masyarakat Badau lebih kepada suku, etnis dan kelompok yang mendiami Badau. Masyarakat bertahan dan cinta kepada Indonesia karena di ikat oleh kesamaan budaya, norma, dan etnis. Sehingga bentuk nasionalisme masyarakat badau di dasarkan pada solidaritas antar sesama, mereka tidak ingin pindah ke Malaysia karena mereka masih cinta dengan tanah dan kelahiran masyarakat, cinta dengan suku masyarakat, cinta dengan budaya masyarakat badau. Oleh sebab itulah nasionalisme terbangun dari budi luhuru dan kecintaan

kepada kelompoknya yang membuat masyarakat cinta kepada Indonesia.

3. Konfirmasi temuan dengan teori

Melihat fenomena nasionalisme di perbatasan Desa Badau Kecamatan Nang Badau Kabupaten Kapuas Hulu. Maka, peneliti dalam menganalisis fenomena ini menggunakan beberapa teori yang layak untuk mendeskripsikan hasil temuan. Di antara teori yang menjadi instrument analisis terhadap nasionalisme adalah:

a. Nasionalisme kelompok

Nasionalisme adalah kesetiaan tertinggi individu harus di serahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme merupakan suatu bentuk ideologi yang meletakkan kecintaan, kesetiaan, dan komitmen tertinggi pada negara kebangsaan. Unsur utama yang terkandung dalam konsep nasionalisme itu adalah keinginan untuk hidup bersama sejahtera bersama sebagai suatu komunitas bangsa yang memiliki tujuan dan cita-cita yang hendak diraih bersama.

Dengan demikian pemikiran dan tingkahlaku seorang nasionalis senantiasa didasarkan pada kesadaran menjadi bagian dari suatu komunitas bangsa dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama sebagai bangsa.

Nasionalisme bukanlah ucapan semata akan tetapi, kombinasi antara kata-kata, tindakan, dan cultural yang mengikat seseroang pada kelompok. Ini karena didasarkan pada kesamaan

budaya, etnis, atau agama yang memberikan nilai spirit nasionalisme sehingga masyarakat perbatasan sulit untuk keluar dari Negeranya sendiri.

Menurut Durkhem Kasus-kasus nasionalisme khususnya di Perbatasan Badau cukup memberikan spirit pencerahan kembali kepada Negara yang selama ini nasionalisme (rasa dan nilai-nilai kebangsaan) redup di terpa oleh berbagai macam masalah. Mulai dari sosial, politik dan ekonomi. Yang menjadikan masyarakat perbatasan terkurung kebebasannya untuk menyuarakan hak-haknya sebagai warga Negara yang bebas dan merdeka.

Pengetahuan tentang nasionalisme masyarakat cukup beragam mulai dari pengetahuan berdasarkan pengalamannya sampai kepada pengetahuan yang memang dibentuk oleh lembaga pendidikan seperti sekolah. Kesadaran nasionalisme dan tindakan yang komunikatif antara masyarakat sipil dengan penguasa ini didasarkan atas kemauan secara kolektif untuk tujuan consensus (kesepakatan bersama). Karena selama ini masyarakat perbatasan belum ada perubahan yang signifikan dalam segi pembangunan desa, pembangunan ekonomi dan pendidikan. Terutama dalam segi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat tentunya tau apa pentingnya mengetahui bangsa dan bagaimana menjadi bagian dari bangsa yang majemuk yang diikat oleh satu ideologi yaitu Pancasila sebagai dasar negara yang

wajib di ketahui oleh seluruh bangsa Indonesia. Namun pengetahuan dan kesadaran itu terkikis kembali yang dulunya di perjuangkan dengan tumpah darah para pejuang demi merebut kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia.

Teori solidaritas bukan hanya terpaku dan mengarah kepada manusia sebagai pelaku dari tindakannya, namun jauh dari itu, solidaritas mencoba membangun kekuatan masyarakat melalui kecintaan, kestiakawanan, pada komunitasnya. Jadi teori solidaritas memandang masyarakat dan nasionalisme sebagai dua unsur yang berbeda yang punya tujuan sama.

Menurut solidaritas pada intinya adalah menciptakan masyarakat yang saling mencintai, dan memberntuk budaya sehingga timbul rasa senasip dan sepananggunangan kepada Negara. Kesetian tertinggi di dalam perspektif solidaritas di sini bukan bersdasarkan pada kekuatan politik, ekonomi, melainkan pada kekuatan cultural yang di bangun bersama-sama masyarakat



Gambar 3. 4. Anak-anak sekolah ketika melakukan upacara bendera di Perbatasan Badau

Bentuk solidaritas masyarakat perbatasan di Badau yaitu berupa kesamaan budaya, norma adat istiadat. Sehingga oleh Durkhem solidaritas yang di bentuk oleh masyarakat yang seperti ini tergolong sebagai solidaritas mekanik, yang di dasarkan pada kesamaan budaya, etnis yang sama dan norma yang sama. Pada umumnya masyarakat model ini lebih tergolong masyarakat pedesaan yang kental dengan ikatan persaudaraan. Dalam hal nasionalisme saja, biarpun masyarakat perbatasan ada yang tinggal di Malaysia untuk berdagang, dan juga sudah menjadi warga Negara Malaysia. Namun masyarakat tetap sering kembali ke Indonesia di Badau, ini di sebabkan karena mereka tidak ingin hilang identitasnya sebagai warga Negara yang baik, meski masyarakat sudah punya kewarganegaraan.

Ikatan solidaritas (kestian kepada kelompok) atau istilah durkhem disebut dengan solidaritas mekanik yang membuat masyarakat tidak ingin memisahkan diri dari warganya.

Dalam pandangan Durkhem di sini mengenai kestian, kecintaan dan loyalitas masyarakat terhadap kelompoknya yang membuat masyarakat Badau enggan keluar dari komunitasnya. Paham kebangsaan yang seperti ini, tumbuh dan berkembang karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai sebuah bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju didalam suatu kesatuan bangsa dan negara serta cita cita bersama guna mencapai, memelihara identitas, persatuan, kemakmuran bangsa yang bersangkutan. Manusia dipertemukan kebiasaan

manis untuk saling berjumpa dan saling mengenali, merubah rasa cinta tanah air menjadi rasa cintasewarga negara, dan bahkan cinta tanah kelahirannya.

Inilah bukti solidaritas nasionalisme masyarakat Badau. Bahwa nasionalisme dipahami bukan hanya terhadap ekonomi, kesejahteraan, penderitaan yang sama, kekurangan yang sama. Akan tetapi kebangsaan atau nasionalisme oleh masyarakat Badau dipahami sebagai satu bentuk keluarga besar yang diikat oleh kekuatan sosial, budaya, etnis, ras dan agama.

Dari ikatan solidaritas itu menuerit Emile Durkheim dalam buku teori Sosiologi Klasik Modern bahwa:

“solidaritas sebagai rasa persaudaraan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁵

Dari persaudaraan kekuatan nasionalisme terwujud dan melakat secara beragam dikehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Yang pada khususnya masyarakat Badau di perbatasan Kalimantan Barat yang ingin hidup bersama-sama dengan kelompok yang samaa etnis yang sama keluarga yang sama dan bangsa yang sama yaitu bangsa Indonesia.

Naasionalisme ini yang muncul dalam benak kelompok masyarakat itu karena dari sisi budaya (bahasa, adat istiadat, kesenian, sistem kepercayaan dan pola survive dengan lingkungannya). Dalam pandangan ini wajar saja jika masyarakat perbatasan. Khususnya komunitas Dayak berekspansi rasa kebangsaannya kepada kultural belaka, bukan di dasarkan pada kekuatan

¹⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hal.183.

ekonomi atau politik yang menyatukan masyarakat. Dalam istilah lain meminjam istilah Muhajir al-Fairusi "*ekspansi identitas*" adalah sebuah kewajaran dalam ranah sosial, dan budaya. Kesadaran nasionalisme muncul tatkala manusia mulai memahami, dan membatasi identitas dirinya yang berbeda dari komunitas lainnya. Sehingga kebangkitan nasionalisme di rasakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya.

Dalam pandangan Durkhem kelompok masyarakat yang kohesivitasnya tinggi itu karena didasarkan pada kesamaan cultural, seperti bahasa, istiadat, identitas yang sama, kebutuhan yang sama, saling tolong menolong dan saling membantu satu sama lain. Di sini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Badau yang notabene masyarakat Desa yang ada di perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Barat. Masyarakat yang mencari penghasilan dengan bertani, padi, dan bekebun, juga berdagang. Kehidupan masyarakat desa Badau bukan hanya ditandai dengan kuatnya ikatan emosional antar suku dan etnis, akan tetapi persatuan itu didasarkan pada rasa memiliki bersama akan nasib bangsa dan Negara Indonesia. Pembuktian itu teraktualisasikan dengan cara masyarakat masih mampu dan bisa menyanyikan lagu kebangsaan, selain itu Masyarakat Badau masih mempunyai sang Saka Merah Putih, sering melakukan upacara nasional dan menyanyikan lagu kebangsaan yang diikuti oleh sebagai masyarakat, tokoh adat dan kepala suku. Hal ini dilakukan oleh masyarakat perbatasan Badau di setiap ada acara nasional di perbatasan. Kondisi ini membuktikan bahwa solidaritas dan kecintaan masyarakat terhadap tanah airnya, sukunya,

bangsanya, dan budayanya masih melekat kental dan tertanam tajam di dalam hati masyarakat Badau. Sehingga dalam kesempatan ini penulis akan menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme masyarakat Badau bahwa:

Nasionalisme terbentuk atas dasar pengetahuan bersama akan cinta tanah air Indonesia. Nasionalisme terbentuk atas dasar kesadaran bersama yang di rasakan oleh segenap bangsa dalam rangka menjunjung tinggi kedaulatan bangsa, dan rasa primordialisme yang tertanam dalam jiwa bangsa Indonesia.

Dalam perspektif Durkhem dalam bukunya Taufiq Abdullah yang berjudul “Durkhem Dan Pengantar Sosiologi Moralitas” menyebutkan bahwa Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun Sosiolog berkebangsaan Perancis ini, diantaranya integrasi sosial (*social integration*) dan kekompakan sosial. Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁶

Maka dalam hal ini nasionalisme diartikan sbagai integrasi sosial yaitu nilai-nilai yang menyatukan masyarakat karena dasar kesamaan kultural, dan Kesadaran kolektif kuat yang terbangun secara kompak dan bersama-sama di aktualisasikan oleh masyarakat.

¹⁶ Taufik Abdullah & A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986) h. 81-125

Dalam analisis Durkheim, tentang solidaritas dikaitkan dengan persoalan sanksi yang diberikan kepada warga yang melanggar peraturan dalam masyarakat. Bagi Durkheim indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum dalam masyarakat yang bersifat menekan (represif). Jika di contohkan dalam hal ini maka bagi masyarakat Badau, jika solidaritas yang sudah terbangun dengan baik, maka harus di pertahankan, seperti pada kondisi sosial masyarakat badau, antara satu etnis dengan etnis lain saling memahami, dan saling mengormati, lebih-lebih kepada Negara. Nilai-nilai kebangsaan terbangun oleh kesadaran bersama, pengetahuan yang di dasarkan pada pengalaman menjadi dasar utama masyarakat perbatasan Badau.

Bagi Durkheim Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku penyimpangan sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam kesadaran kolektif masyarakat. Hukuman represif tersebut sekaligus bentuk pelanggaran moral oleh individu maupun kelompok terhadap keteraturan sosial (social order).¹⁷

Dan patut di syukuri bahwa Indonesia tidak akan menjadi Indonesia yang seperti ini, tanpa adanya orang Dayak, Bugis Melayu Madura, Jawa, Batak, dan seterusnya. Yang menyatukan dan memperteguh ikatan solidaritas yang menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme. Tanggung jawab bersama itulah yang menjadi dasar kuatnya nasionalisme yang melat pada jiwa bangsa Indonesia terutama terhadap masyarakat yang ada di perbatasan Badau.

¹⁷ K. Garna, Materi Kuliah Teori-teori Ilmu Sosial, (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1994), h. 5-6

Nasionalisme yang terjewantahkan pada masyarakat perbatasan Badau merupakan nasionalisme yang hidup dan tak pernah redup meski banyak tantangan yang menimpa pada masyarakat Badau di perbatasan Indonesia Malaysia.